

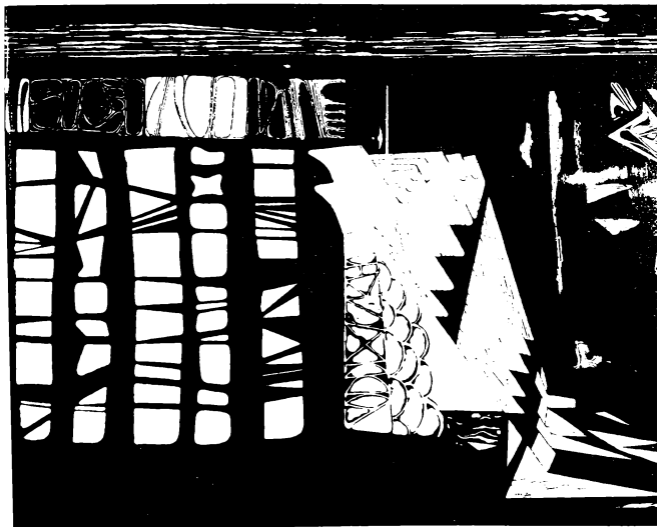
PRISON

MAJALAH SASTRA

ALGAP

MALRAUX DAN LA CONDITION HUMINE / RAYANI SRIWIDODO
TU DISOBEKNYA / JASSO WINARTO
U H / HAMSAD RANGKUTI
LO / RAHMAN ARGE
DA LAGI YANG MERINDUKAN BULAN / IDRUS ISMAH
YA YANG MAHAL / HEINRICH BOLL
I KEBUDAYAAN / GOENAWAN MOHAMAD

JAK BULAN INI / RAHMAN ARGE, RUSLI MARZUKI SARIA, KUSNIN ASA, JOSS
SARHADI, SYU'BAH ASA



M. GAYATI, MANAJARA

HORISON

MAJALAH SAstra

Ketua Umum
/ Peuangung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
P. O. Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :
Yayasan Indonesia

Harga Rp 75,— per-ex

Mei 1974 No. 5 Tahun IX

E S E I

133 — Andre Malraux Dan La Condition Humaine/
Rayani Sriwidodo

CERITA PENDEK

138 — „Daun Itu Disobeknya”/Janno Winarto
139 — L u m p u h / Hamsad Rangkuti
150 — I Gondolo / Rahman Arge
152 — Tidak Ada Lagi Yang Merindukan Bulan / Idrus Ismail
155 — Kaki Saya Yang Mahal / Heinrich Boll

SAJAK-SAJAK

144 — Rahman Arge
145 — Kusma Asa
146 — Rudi Marzuki Saria
148 — Jon Sarhadil
149 — Syubah Asa

131 — CATATAN KEBUDAYAAN / Goenawan Mohamad

156 — KRONIK KEBUDAYAAN / Bambang Bujono

Kult: Muka Oleh : Marjoto Hartono

Foto hal. 159 Oleh : Martin Aleida

RALAT

HORISON April 1974 hal. 99 baris pertama:
sastra lisan seharusnya sastra tulis.

Redaksi

CATATAN KEBUDAYAAN

TENTANG KESADARAN BERBAHASA

Satu momentum yang baik telah lepas bagi bahasa Indonesia. Ketika dua tahun yang lalu ejaan baru diresmikan — setelah suatu masa sebelumnya menemukan tentangan yang ribut — waktu itu sebenarnya tersaji suatu suasana ke arah kesadaran berbahasa yang lebih dari yang sudah-sudah. Kita tahu bahwa perkara ejaan adalah perkara paling elementer dalam proses ke arah pembakuan bahasa. Tapi kita tahu pula bahwa ejaan justru merupakan bagian pertama dari proses itu: ia tak bisa dilepaskan dari hal-hal lain. Yang ingin saya tekankan di sini ialah bahwa di antara hal-hal itu yang pokok ialah kesadaran yang saya sebut tadi.

Dengan diperhatikannya masalah ejaan, setelah bertahun-tahun dianggap enteng begitu saja, kesadaran berbahasa itu sebenarnya tengah terangkat ke dalam kegiatan sehari-hari pada saat orang menulis atau membaca. Perbedaan yang ditegaskan antara cara menulis „dilatgar“ dengan „di langgar“ sedikitnya telah mendorong kita untuk lebih memperhatikan mana yang awalan dan mana yang kata depan, mana yang kata kerja dengan mana yang kata benda. Kita mulai menganalisa bahasa yang kita pergunkan. Situasi mengalami bahasa dengan demikian mengandung suatu dimensi baru, lantaran timbulnya semacam sikap reflektif. Bersamaan dengan itu kita pun teringat akan fungsi komunikasi dari bahasa yang kita pakai: kita senantiasa tertegur, dan merenungkan kembali, keperluan untuk mempergunakan tata tertib yang sama-sama disepakati dengan orang lain. Langsung atau tak langsung, kita semakin merasakan kehadiran orang lain dalam dunia verbal kita, merasakan kesaksian orang lain dalam proses perumusan pikiran dan perasaan kita sendiri. Mungkin pada gilirannya — bersama akhirnya sikap analitis itu — makin sedikit kemungkinan bagi seseorang untuk bersembunyi dalam semak-semak verbal yang ruwet dan liar pada saat ia berhadapan dengan orang lain. Ia dituntut untuk lebih ikut bertanggungjawab, karena ada dasar-dasar bersama untuk mempertanyakan suatu ucapan. Kalimat-kalimat bukan lagi cuma bagian dari bunyi mulut bercampur air ludah, atau sejumlah benda yang sebenarnya hanya corat-coret pada kertas. Pada saat ia dituliskan, sebuah kata tak lagi sepenuhnya milik prive.

Tapi, sayang sekali, kesadaran semacam itu ternyata terhenti sebelum berkembang lebih lanjut. Apa yang telah diakibatkan oleh penggunaan ejaan baru hanyalah perubahan beberapa huruf. Selebihnya sepi. Banyak orang cuma berhenti pada kesediaan menggunakan „c“, „y“ atau „kh“ saja. Mereka kemudian tetap dengan sikap lengah yang lama, menulis atau membaca begitu saja dengan tak acuh akan posisi serta fungsi kata-kata. Mereka, yang sangat ceroboh dalam perkara seperti itu, lazimnya memaafkan diri dengan menyangka bahwa itu hanya soal detail. Ejaan memang lazim jadi urusan orang-orang cerewet, pak guru bahasa atau editor yang gemar sibuk atau korektor tua di percetakan. Tapi saya kira bukan suatu hal baru untuk dikatakan bahwa soal detail yang bisa jadi bahan kecerewetan itu sebenarnya menyangkut asas pertama dalam kebersamaan, yang mau tak mau menyangkut satu jenis ketertiban. Maka kesadaran berbahasa adalah juga kesadaran akan adanya hak gugat pihak kedua terhadap formulasi verbal pihak pertama — suatu hal yang agaknya hanya tidak penting apabila kesewenang-wenangan, pendiktean dan ketakutan bertanya merupakan situasi yang halal. Puisi maupun kitab undang-undang membuktikan bahwa tidak demikianlah halnya. Bahkan tekatki menyediakan diri untuk ditebak, tidak oleh si pembuat teka-teki sendiri.

... Tak kurang penting, dari apa yang sebenarnya dapat dicapai oleh per-
 nertihan ejaan dengan ejaan baru, adalah kesadaran mempergunakan bahasa
 Indonesia sebagai salah satu basis kebudayaan. Orang-orang Pujangga Baru
 serta para pelopor nasionalisme lebih dari setengah abad yang silam kiranya
 lebih menghayati ini dari kita sekarang. S. Takdir Alisjahbana menjadi
 sastrawan karena ia tertarik oleh pengembangan bahasa, dan — seperti
 ditunjukkan Moh. Yamin sebelumnya — pengembangan bahasa Indonesia
 adalah bagian dari pembebasan. Kini apa yang tersisa dari kesadaran
 semacam itu? Penggunaan „c“ untuk menggantikan „tj“ (dan bukan untuk
 Jonem „k“ atau „s“) berlangsung dengan baik. Tapi sementara itu di Jakarta
 jalan raya dan surat-surat kabar tidak saja dipajang dengan huruf iklan
 „Coca Cola“, tapi juga dengan „minica“, yang tak dibaca „minitjar“, se-
 mentara „helicak“ tidak dibaca „helisak“ atau „helikak“ dan „coin“ tidak
 dibaca „tjoin“. Di dalam perkara ini yang terlihat di permukaan ialah ter-
 jadinya kekacauan ejaan kembali. Ini pun sudah cukup mencemaskan. Tapi
 yang lebih mencemaskan ialah tidak terlihatnya lagi semangat untuk meng-
 Indonesiakan kata-kata — baik melalui terjemahan atau melalui kontaminasi.
 Penggunaan „c“ untuk menggantikan „tj“ seharusnya dilihat bukan sekedar
 pergantian teknis penulisan, tapi juga sebagai manifestasi keinginan untuk
 membedakan mana yang asing dan mana yang Indonesia. Malang, ke-
 inginan itu tampaknya telah punah dilanda oleh arus hebat bahasa Inggris
 — yang datang lewat TVRI (huruf-huruf ini pun lazim dibaca sebagai
 „tivi-er-i“), perusahaan asing, produk-produk asing dengan sejumlah besar
 iklan-iklan mereka yang menruci otak kita. Di hadapan semua itu, kita
 dengan gampang pasrah. Dari apa yang terdapat di Jakarta, pusat media
 massa buat seluruh tanahair, tiba-tiba tanpa kita perhatikan bahasa Indonesia
 tertumbuk pada suatu lingkungan yang melembekkan syaraf-syarafnya sendiri.

Sudah tentu saya tak menganjurkan satu dosis „xenophobia“ buat
 menghadapi itu. Keterbukaan Indonesia terhadap segala yang serba Inggris
 dewasa ini merupakan hal yang tak usah diingkari. Di dunia sekarang
 hampir-hampir tak ada su tu bangsa yang perbendaharaan katanya bisa ber-
 tahan dari lajunya kekayaan bahasa Inggris — yang mempunyai lingkungan,
 dari mana datang benda-benda kebudayaan baru, sejak alat kecantikan sam-
 pai dengan teknologi ruang angkasa, sejak musik pop sampai dengan theologi.
 Datang dalam rangkaian yang tak putus-putusnya, melalui pelbagai media,
 kekayaan itu sendiri tak layak untuk ditampik. Ia jadi sebagian dari penetrasi
 kebudayaan — suatu istilah yang saya pakai di sini tanpa konotasi yang
 jahat. Bahaya dari penetrasi semacam itu ialah bila tidak kita sadari, bahwa
 lama kelamaan kita bisa dipungut dan masuk ke dalam dunia komunikasi
 yang hanya sedikit memberi kemungkinan bagi pengenalan lingkungan kita
 sendiri. Betapapun kayanya, bahasa selalu mempunyai batas. Ia tumbuh dari
 suatu lingkungan tertentu, suatu dunia, lanskap, pergaulan dan hasil-hasil
 kreasi tertentu. Suatu bahasa terasa asing apabila ia tak dapat merumuskan
 hal-hal tersebut. Bahasa Inggris yang dengan enak dipergunakan oleh
 orang-orang Indonesia sendiri, terutama di kota-kota besar, untuk menama-
 kan unsur-unsur dalam lingkungan mereka, saya kira tak akan mungkin men-
 angkap dan merekam secara baik realitas di Indonesia — yang memang
 tak melahirkan bahasa asing itu.

Oleh sebab itu akan sangat tragis, apabila pada akhirnya bahasa asing
 itu yang menjadi tempat bertumpu kesadaran kita. Tapi barangkali kita tengah
 menyaksikan suatu masa, yang bergerak ke arah perpisahan baru dalam ling-
 kungan kebudayaan kita: di satu pihak lingkungan berbahasa Inggris,
 dengan segala benda-benda modernnya, di lain pihak lingkungan berbahasa
 daerah, dengan segala impiannya untuk tidak tenggelam. Sementara itu
 bahasa Indonesia, yang pernah dicita-citakan menjadi bahasa persatuan,
 makin lama makin rudin. Ia sekaligus tanpa akar dan juga tanpa prestise
 kegemerlapan suatu jaman baru yang diwakili kebudayaan kota besar.

Goenawan Mohammad
 Mei 1974

Andre Malraux Dan *La Condition Humaine*

SETELAH selesai menterjemahkan masterpisnya yakni *La Condition Humaine* dari bahasa Inggris yang saya mulai jauh sebelum dunia mendengar lagi namanya belakangan ini, merasa leluaslah saya untuk membaca manusia Malraux lewat karyanya tersebut, karena bagaimanapun juga, bahasa ibu amatlah berperan dalam mendalami hening-bening permainan katanya yang jitu dalam mengutarakan inti-inti pikiran dan renungannya. Bukan betulan sayamenjatuhkan pilihan untuk seri pertama penterjemahan saya pada karya-karya Malraux (setahun sebelum menjamah *LCH*, dalam rangka seri pertama itu, saya telah juga menyelesaikan *The Royal Way*-nya yang kadar penterjemahannya mendesak saya untuk meneliti-nya kembali setelah *LCH* lebih-lebih membuat saya memahami manusia Malraux; atau, membuat mata saya terbuka bahwa untuk dekat-dekat menyingkap kebesaran Malraux baiknya dimulai dari *LCH* dan bukan dari novel-novelnya yang lain); daya tariknya yang menyilaukan yang merangsang saya menyisihkan novelis-novelis lainnya dari garapan mata saya adalah kejujurannya yang brutal terhadap gerak hatinya yang tidak terhenti di keahliannya mengutarakan lewat kata, tapi ia selesaikan sebagai kenyataan yang dapat diamban sebagaimana Kristus dengan hikmah-hikmah Tuhannya yang sungguh-tunggal ia emban di tiang salib.

La Condition Humaine — Man's Fate — Takdir Manusia, demikianlah novel itu memperoleh bunyi judul kesekian, sebuah novel yang komposisinya seintas lalu hanya berupa kronik-kronik kejadian di Tiongkok semasa transisi perpecahan kaum Nasionalis dan Komunis yang dimulai dengan judul „Shanghai, 21 Maret 1927” dan ditutup dengan „Paris, Juli” (tahun yang sama); jadi, sebentar novel yang merangkai kejadian berkisar 4 bulan, mulai persiapan suatu pemberontakan di Shanghai, berlangsungnya pemberontakan itu dan gagal, dibarengi rentetan efek-efeknya terhadap kaum komunis sebagai gembong-gembongnya, disertai data jam secara lengkap, si pengarang rangkai dengan sangat intensip di bawah keketatan kontrol yang betul-betul efisien, yang mengingatkan saya akan cara garap seorang pelukis abstrak yang benar-benar memperhitungkan pertanggungjawaban suatu goresan kecil pun sapuan kuasnya; sedemikian effisiennya, sampai-sampai tanda-tanda baca saja sama berat tugas yang dipercayakannya si pengarang dengan terhadap seuntai kata yang mewakilkan suatu uraian yang panjang; itu dengan kata lain, mengabaikan sesuatu tanda baca berarti akan mempengaruhi konsentrasi peresapan seterusnya; apalagi komplikasi kegagalan pemberontakan digarisbawahi dengan percobaan pembunuhan Chiang Kai-Shek, yang si pengarang dramatisir dalam menekankan transisi perpecahan pokok kedua kekuatan yang tadinya bersatu dalam Partai Kuomintang dan masih sempat memperlihatkan kerjasama dalam pemberontakan tersebut, sehingga pada saat yang singkat itu, amatlah lebih mengesankan kecemerlangan si pengarang dalam merekam wajah tokoh-tokohnya di puncak klimaks cerita.

Malraux telah si pengarang buhuhi secara maksimal sebagai tandatangan di balik masing-masing rekaman wajah-wajah itu sebagaimana ciri pokok penulis ekstensial intuitip yang menilai situasi tidak lebih obyek semata di hadapan manusia yang sadar sebagai subyek yang menempatkan obyek sebagai bahan eksploitasi tidak subyek dalam mengekspresikan totalitas ekstensialnya. Perlu dicatat, bahwa Andre Malraux bukanlah termasuk deretan filsuf eksistensial, hanya ada kesamaan dayajangkau-tititolak bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya yang juga memberi pola tokoh-tokok novel ini; bahwa, bila ada persentuhannya istilah eksistensi dalam ulasan ini, berarti tidak lepas dari struktur intuitip yang membedakannya secara fundamental dari kaum Eksistensial yang terikat secara sistematik kepada struktur ilmiah (agaknyanya, kalau anda menoleh kepada lukisan, dapaallah kira-kira diperbandingkan antara lukisan abstrak dan lukisan abstraksi). Dalam hal ini, Albert Camus terdapat di deretannya.

Bila membaca novel ini kita menerapkan analisa kritik, rusaklah keloyalatan logika, justru tokoh-tokoh yang berjejer sekian banyaknya di dalam, bukanlah pribadi-pribadi yang bergerak dari permukaan ke bawah, tapi

sebaliknya, yang muncul dari bawah untuk siap bergerak di permukaan — begitupun, dalam penelaahan saya ini, anda akan merasakan perkawinan Analisa dan Gestalt kritik justru antara keduanya saya tak bisa bersikap mutlak-mutlakan sehingga anda agaknya akan merasa bahwa caranya Gestalt tapi cirinya Analis yang oleh dorongan rasa-berkebebasan saya sendiri, tak dapat saya elakkan. Mungkin seorang Ch'en, teroris komunis di novel ini, buat logika begitu muda dan mentahnya untuk menerima situasi sekitarnya, tapi konflik jiwa Ch'en yang kritis cukup sudah menyisihkan anggapan itu, karena dengan kekritisan yang sangat mengiris kemanusiaan, Ch'en dirubah secara mantap untuk mewakili pengamatan si pengarang terhadap eksistensi, bahkan sedikit implikasi: lewat penampilan tokoh-tokoh yang latar-belakangnya psychologis belum utuhlah Malraux makin berpeluang menonjolkan dominasi eksistensinya. Dominasi eksistential dari bawah, adalah kelemahan tak terampunkan dari seorang penulis eksistensial intuitif di mata seorang kritikus analis. Corak pedalangan adalah bulan-bulan ejakan yang mengaksentuasi kritikus analis. Untuk ini, si kritikus melihat dengan mata telanjang: yang ada hanya Malraux — betapa banyak pun tokoh-tokoh yang ia angkat mendukung novelnya. Dengan kata lain, bagi seorang penulis eksistensial intuitif, tokoh itu sama beratnya sehingga tak ada yang penting, atau sama-sama pentingnya sehingga: tak ada.

Spesipik pengarang yang membuat saya lebihkannya dari penulis eksistensial yang lain adalah keanggunannya mengurai vitalitas tragis dalam novel ini tapi tetap melingkari titikpuncak yang bahkan menjanjikan penguraian itu, yakni: manusia Malraux. Apa pun latarbelakang fikatifnya, sejenak saya menoleh sebagai penikmat, Beckett, Ionesco, menenggelamkan diri semega-megapnya untuk mengorengorek habis-habisan 'ketragisan' hidup tanpa punya waktu lagi untuk menikmati 'hidup' yang tragis itu: atau, kalau dua orang ini mempertaruhkan kata-kata hanyalah untuk mengekspose satu sisi konsekwensi peradaban yakni ketragisan (istilah ini menyesuaikan batasannya dalam pengarahannya dengan ulasan ini), Malraux tidak. Ia bagai satu titik puncak sebuah piramid yang padu dengan tiga sisi konsekwensi peradaban: Kasih, Harapan, Ketragisan sekaligus. Kecemerlangannya mengurai-dalam-rangka-padu inilah yang bagi saya mengukuhkan **Takdir Manusia**-nya sebagai masterpiece karena kemaksimalan bobotnya tidak kan ditemukan di novel-novelnya yang lain yang kira-kira menandingi apalagi melibitih. (Dalam **Anti Memoir** yang berisi catatan-catatan-kaki Malraux atas novel-novel atau karya-karya terdahulunya, setelah membaca **Takdir Manusia**-nya, agaknya dapatlah saya pahami komentar Du Perron yang disampaikan kepada Malraux dalam suatu kesempatan pertemuan, bahwa **The Royal Way** (Jalur Raja)-nya adalah sampah, ya, jika dibandingkan dengan novel terdahulu).

Marilah melihat betapakah penguraian-dalam-rangka-padu yang dimaksud. Agar bersahaja dan skematis, mungkin demikian anggapan anda bila saya mengambil Sisipus sebagai pemat dan karenanya LCH berposisi sebagai pengurai — baiklah, di samping saya punya alasan, bahwa, karena Camus terhadap Sisipus mempunyai hubungan yang bersifat puitis-intuitif, ini mengerakkan hati saya untuk menghayati Sisipus dengan sifat hubungan yang sama pula sementara bagi saya, sumbangan hakiki Camus di hadapan dunia adalah pemujaannya yang tiada tara

terhadap intuisi yang salah satu elemennya di ulasan ini menyugestikan diri pada penghayatan Sisipus lewat simpul kacamata sendiri.

Sisipus memanifestasikan eksistensinya dengan pengembangan sekaligus tiga konsekwensi peradaban yakni keterikatannya kepada batu sebagai (pernyataan) Kasih puncak gunung yang harus ia daki sebagai (simbol). Harapan, kemerosotannya yang siap lagi ke lembah sebagai (simbol) Ketragisan. Satu sama lain yang melengkapilah itulah atau hanyalah Sisipus, yang saling menyatu bagai air dengan debu dalam membuat ada lumpur, memberi ADA pada Sisipus, yang mustahil terpisahkan tegas-tegas tanpa mengerat arii Sisipus. Dan tak dapat saya bantah bahwa kemustahilan ini pulalah yang anda jumpai pada ulasan saya ini jika anda yang sudah membaca LCH mencoba mencari kelemahan prinsipilnya.

Oleh Malraux, Sisipus ini ia urai sebagai tokoh Gisors pada Ketragisan yang memantulkan diri pada tokoh-tokoh Ch'en, Konig, May; kemudian tokoh Kyo pada Kasih yang memantulkan diri pada tokoh-tokoh Katov, Pei, Suan, Kama. Terakhir, tokoh Chiang Kai-Shek pada Harapan yang memantulkan diri DARI tokoh-tokoh Ferral/Martial, Vologin/Pozzos, Hemmelrich — dengan catatan, perwakilan tokoh pada masing-masing kategori berdasarkan bobot keuhusan kehadiran masing-masing dalam menjangkir kehadiran bobot yang diwakilkan dalam rangka membangun jalur kearah inti ulasan.

GISORS (ayah Kyo) digambarkan sebagai seorang pematid dengan intelegensia yang tinggi, bekas professor di Universitas Peking, tahu banyak bahasa, ahli kesenian Tiongkok, asal Perancis, karenanya, tokoh ini sampai ke mata kita merupakan satu pribadi yang tersandung sebagai perwakilan sikap passifis yang SADAR akan alasan-alasan kepassifannya yakni kekecewaannya yang besar-kedada ini terdasar hidup ini, bahwa apa pun arti aksi, terhadap kodrat manusia yang tidak abadi, ialah terbenutnya kita akhirnya kepada kesia-siaan semata. Kesadarannya akan kepercumaan perbuatan ini, membuat ia membenarkan kepassifan. Kesadaran Sisipus bahwa ia akan merosot lagi, tidaklah membuatnya berhenti mendorong batu lagi ke atas. Gisors sebaliknya. Ia bersamabodoh, berhenti, maka dari sini saya bertolak bahwa Gisors, barulah satu sisi dari tiga sisi yang dibeban Sisipus. Yakin Ketragisan, merosot: untuk diam. Ch'en sampai ke hadapan mata kita sebagai pribadi yang teradon dari pengalaman sebagai pembunuh yang dipaksa oleh keadaan namun ia sadar penuh bahwa keterpaksaan itu adalah permulaan kepahitan hidup dan akhir dari kehangatannya. Dengan jatuhnya ia ke kepahitan, ia tenggelam di sana, larut dan tidak mencoba lagi menanggapi kehangatan hidup; sampai sebagai fatalis, ia bunuhdiri dalam usahanya membunuh Chiang Kai-Shek dengan melemparkan dirinya bersama bom ke mobil Chiang. Demikian pula Konig, si Jerman yang menjadi kepala kepolisian Chiang Kai-Shek: ia adalah seorang ego-sentris yang memulih jadi pihak Chian (Nasionalis) karena dorongan memori kepada saksian yang pernah dilaksanakannya orang-orang komunis atas dirinya. Ketragisan 'konig' terbingkai rasa dendam, dan bingkai ini, merantai mata kakinya untuk tidak mendorong lagi sang batu 'ke atas'. Atau, saat bergulingnya batu ke lembah, lalu menggeletak diam, Sisipus tiba di hadapannya, lantas menyentuh batu itu untuk siap mendorongnya, maka, pada pose Sisipus di lembah sementara MENEKAN batu itulah Konig dipotret, sehingga, apa pun Konig berikutnya, adalah

Konig yang terpose dalam sikap menekan, menghancurkan demi menghancurkan karena dendam telah membekukannya, bahkan, ia adalah kejatuhan yang meragi jadi biang kebusukan yang mengganggu. Dengan May, saya tarik sederhana saja: ia wanita, istri Kyo, asal Jerman, yang disawani maut tetapi mandul. Kesadaran akan maut bersamaan mengambilalih tempat kosong di rahimnya sebagai makhluk yang dikodratkan mengemban tugas mendorong batu ke atas dalam bentuk tugas melahirkan nyawa baru. Tidaklah saya terdorong untuk mengerat unsur yang elementer itu dalam mengadaptasi tokoh ini sebagai Sisipus (yang untuk dramatis kemundulannya diperkenalkan pengarang sebagai seorang dokter wanita walau amat berguna peranan ini dalam efisiensi penjalinan cerita) kalau ia sebagai manusia tidak dieksplotir pengarang lewat tema sensipit itu dalam memfokuskan KEMANUSIAWIANNya — omong-omong, pada taraf masalah kelahiran, kembang-sari KEMANUSIAAN belumlah terkalungkan ke leher wanita mengingat kodrat melahirkan barulah pancaran kemanusiaan, justru nilai anggota generasi yang diantarkan bukannya masih dalam tandatannya sang kemanusiaan.

Kyo, mengengam takdir manusiawinya dengan jari-jari yang mengalirkan maginit perasaan akan kemuliaan, di mana, dengan jari-jari yang bekerja secara pragmatis, ia mengedarkan sari kemuliaan itu sekonstruktif mungkin ke kancah situasi yang matang dalam cernaan rohaniahnya untuk meraih puncakjangkauan yang jauh. Untuk ini pengarang memberi peran sebagai organisator pemberontakan Shanghai/pihak komunis kepadanya. Sebagai seorang yang bergumul dengan aksi yang kontradik dengan ayahnya sendiri, raut tokoh Kyo bukanlah raut yang tenang-tenang-mendengar sebagaimana khas pemaist yang bahkan di puncak sesuatu keadaan kritis si pematang ini malah makin mendekap pipa madatnya. Beraksi dengan gairah yang hangat untuk perbaikan nasib rakyatnya yang lapar, yang diisap kepentingan barat, semata itulah yang menggerakkan Kyo. Kasih ialah keterikatan sendirinya dengan tumbal kasih, yaitu batu Sisipus, sang konsekwensi. Tanpa keterikatan itu, kerdil Kasih sebagai manifestasi kemuliaan. Dengan keterikatan itu, kita siap diberi sumbangsih paham akan pengorbanan. Bahwa, lewat keterikatan itu, hanya ada satu pengertian, yaitu, Kasih ADA karena REALISASI (not:realisasi memanglah tali penjaln riwayat hidup Makraux).

Pei, Suan, dua anakmuda putra korban-korban peristiwa Februari/korban bantaian, merupakan dua sisi dari sudut bertolakbelakang dengan Konig. Sebagai dua sisi dari sebuah sudut, mereka bertemu pada satu titik yang membentuk mereka: dendam, kenangan terhadap raut yang menimpa orangtua-orangtua mereka, memanusikan mereka sebagai hamba Kasih. Kalau bagi Konig menghancurkan demi menghancurkan, maka bagi mereka menghancurkan demi mengangkat nasib rakyatnya dari keterlindasan. Untuk ini bukan tak beralasan si pengarang menyatel keduanya agar menolak ajakan Ch'en untuk berkolaborasi bersama bom dalam usaha menamatkan riwayat Chiang Kai-Shek, karena pembunuhandiri bukanlah kebutakasaan positip dari Kasih yang mengandung pengertian realis, di tengah kondisi Tiongkok yang sedemikian ruman.

Katov, adalah potret Kyo dari sisi lain pada hakekatnya. Seorang Rusia yang bergerak tanpa pamrih dan mata-mata mendorong idealisme pemanfaatan revolusi

menuju masyarakat sosialis yang makmur. Sebagai lulusan kamp kerjapaksa Siberia, pada masa Tsarisme, ia terpaksa jadi militan dalam mempertabankan keidealisan yang penuh human.

Kama, seorang pelukis. Bahasa khas pengembannya terhadap takdir manusiawinya adalah kesenimanannya yang berpijak pada kerendahhatian kepada alam. Dialog Kasih dalam bahasa tersebut terpancar akan kehausannya akan kedamaian.

Chiang Kai-Shek, bukanlah pemain yang berperan aktif dalam novel ini dan hanya terdengar lewat percakapan-percakapan, (tapi karena nama ini sangat berperan dalam pengarahannya percakapan-percakapan itu terutama di kalangan yang menyangkutkan kepentingannya diam-diam kepada Chiang, maka saya menempatkan sebagai (tumpuan-) Harapan yang melemparkan pantulan kepada figur Feral/Martial yang merupakan pejabat-pejabat Pemerintah Perancis di Shanghai sebagai kota yang sudah terkepung-kepung jadi daerah-daerah konsesi para penakluk Tiongkok pada waktu itu; juga kepada Vologin/Pozos, dua petugas komunis/Moskow di Hankow, kota pusat kekuatan komunis pada masa berlakunya kisah dalam novel ini. Yang jelas untuk penguakuan pengkatagorian di ulasan ini, membantu juga bagi saya yang baru awal '70 yang lewat membaca novel ini karena setelah 45 tahun kurang lebih kemudian, tumpuan yang bernama Chiang Kai-Shek, sebagaimana yang direkam Makraux pada momenpsychologis penuh perjudian bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang harus jitu menajutuhkar pilihan antara dua golongan yang tengah berada pada puncak transisi perpecahan di negeri yang luas itu, memang ternyata mewakilkan diri dengan permainannya sebagai (tumpuan-) Harapan yang tak selesai/pasti/meyakikan, tapi toh tetap mengasyikkan/diganduli terus. Bahwa, ia adaptasi Sisipus juga adanya baik-baik meletakkannya secara personal yang otonom, maupun secara personal yang berintegritas komposisional dalam melengkapi simbolisasinya di uraian ini, untuk saat itu — pada waktu ini, baik bagi rakyat Taiwan sekarang, baik bagi kepentingan barat, ataupun Rusia di tengah sengketanya dengan Peking. Bahwa, Harapan, ialah puncak gunung Sisipus yang akan didaki dengan penuh damba; ia bernama Harapan selama ia diselubungi kemungkinan membawa kecewa — sedang Chiang dulu bagi mereka yang berkepentingan kepadanya di Shanghai 1927, dan Chiang sekarang bagi mereka yang berkepentingan kepadanya di Taipeh 1972 (lihat ironi nomorologinya yang ditandai pergeseran perimbangan dunia oleh move Nixon yang berkunjung ke Peking '72 yang lewat,

mokrasi liberal sebagai prinsip ketatanegaraan) umpamanya, yang kesemuanya ini anda sadari tidak lain dari medium eksploitasi eksistensip Malraux adanya, maka, tak ayal lagi, demikian pulalah kegoyahan yang terkandung dalam pendekatan saya ini, justru pola pengulasan dialektis berarti : menunjukkan kebenaran pada saat siap menghancurkannya, atau dijebak lobang-lobang kelemahan untuk terhancurkan, karena, bisa saja anda mengocok sendiri komposisi pengkategorian atas tokoh-tokoh dalam LCH ini, ataupun melihat uraian ini terlalu dipaksakan karena tiadanya alasan untuk kategori-mengategorikan itu — ironi dari medium-medium eksploitasi eksistensip Malraux bila diselaraskan dengan komposisi pengkategorian diuraikan ini, rasa menggodaku untuk berwasangka bahwa kebenaran Malraux adalah sekaligus ketidakbenaran Malraux karena potensi dari rabaan-rabaan intuisinya yang peka sumurni-murninya itu dengan horizon jangkauannya yang tak terbatas, membuat saya "melihat kekuatan tapi pun sekaligus kelemahan peranan kejiutannya mempermainkan kata karena Malraux sebagai dalang pemikir dibalik kata-kata itu, tak membendung permainan itu kedalam suatu rumusan penarikan sikap sebagai hasil kristalisasi petualangan persepsi yang sepenuhnya konsekwen ; dan agaknya, inilah yang menggerogot perhatian para juri Hadiah Nobel terhadap bayangan 'kebesaran spesipik Malraux' yang melayang-layang itu, setiap mereka hendak menjatuhkan pilihan sepenuh pertanggung-jawab mungkin tanpa terpancing untuk harus berhadapan dengan dilemma berupa kebenaran kekuatan tapi pun kebenaran kelemahan ; bahwa, agaknya, sang Nobel akan tetap menyisihkannya selama ada keberatan ketunggalan nilai pegangan terhadap dilemma yang dipancarkan oleh seorang dualis yang sukar dibantah dwi-amal — dalam pengertian : terbukanya perspektip ganda yang sangat simetris dan berimbang dari setiap sesuatu pengalamannya terhadap sesuatu materi sehingga menyiratkan impressi mimikri — yang membentengi karisma kebesarannya.

Kini tinggal dua tokoh lagi yang belum saya sebut-sebut dan segera saya lepas dari alur 'uraian-dalam-rangka-padu' karena masing-masing tokoh ini terlebih menggiurkan untuk diraba kearah arusnya sendiri-sendiri. Bagaimana pun, setiap karya seni sendirinya akan menyumbangkan peluang-peluang untuk berkreasi bagi pembacanya, yang minimalnya : memberi mereka melontarkan reaksi/komentar betapa pun jungkirbalik dan subyektipnya. Sumbangan ini jugalah yang saya manfaatkan lewat kedua tokoh ini, yakni Valerie dan Clappique, dalam lingkup pemanfaatan yang siap ditambahkan kepada komentar terdahulu.

Valerie, kekasih Ferral, wanita Perancis yang elijen, bagi saya merupakan embel-embel intelektual pengarang yang mubasir satu-satunya, dan karenanya, lebih tepat mencopotnya dari ikatan keseluruhan dalam novel dalam membangun apa yang diinginkan pengarang dari peranan wanita ini terhadap misi utama kreativitas pengarang sebagai adaptasinya terhadap Sisipus di ulasan ini, dan menilai dalam konteks tersendiri — alasannya, toh tanpa Valerie-pun tokoh Ferral sebagai wakil kepentingan barat di Tiongkok telah cukup dibangun oleh tokoh-tokoh lain untuk sama-sama (secara piguratipnya) mendukung suasana dan (secara manusiawinya) didukung suasana. Begitu pun, memang barangkali inilah yang dimau Malraux : Valerie mengandung potensi khusus di tengah efisiensi-daya-olah LCH : tokoh ini laik benang terjurai

aku pada bulan Pebruari pula bersamaan dengan masa terjadinya Peristiwa Pebruari di Tiongkok '27), tetap isibubungi kemungkinan membawa kecewa.

Hemmelrich, seorang Belgia pedagang gramapon yang adinya anggota komunis, kalau ia tidak selamat berkat untkannya senapan mesin serdadu Chiang oleh suksesnya menyamar sebagai opsir Chiang dalam suatu kejadian ensasionil sebagai isyarat absurditas takdir, lebih-lebih alau ia tidak 'memulai hidup' sebagai pekerja akhirnya li pabrik Chiang, tentu akan dikategori GISORS saya etakkan tokoh ini : karena, pada Hemmelrich, yang nerasa bebas dari beban penderitaan SETILAH kenatiran orang-orang yang dicintainya yakni putranya yang penyukitan serta istri Tionghoanya yang lugu yang ranya merupakan penghalang baginya di tengah kemiskinan Tiongkok pada masa itu, benar-benar terdapat soros penghayatan pengarang bahwa Kasih. Harapan, lan Ketragsisan, sungguh bayang-bayang peradaban yang aling bayang-membayangi pula secara seim dalam teraca keseimbangan maha sempurna, sehingga, sebagai ingkapan kategori yang amat-lamat, ia terang akan kesulitan bobot maknawi yang autentik bila tidak dinyatakan pengarang (biarpun sekedar lewat surat antara dua okoh lain yakni Pei yang dikirimnya kepada May) sebagai satu pribadi yang akhirnya tahu menyintai hidup BERKAT sang Harapan (: Chiang) yang bagi seorang komunis/dan bukan bagi 'satu pribadi', dianggap sangat sayup.

Terbentur pada Hemmelrich, saya aku, anda yang sudah membaca LCH akan merasakan puncak ketidakmampuan ulasan ini karena dengan tokoh ini, kerapuhan paling ekstrim dari dialektika pendekatan lewat tiga poros Harapan, Ketragsisan, Kasih, manemukan liang pelepasan paling menganga, bahwa : 'Uraian-dalam-rangka-padu' ini, membuktikan diri pekerjaan omongkosong sebagaimana omongkosongnya usaha memisahkan air dari lumpur secara mutlak. Sebegitu digoyahnya pijakan kita waktu meresapi LCH, di mana pada suatu saat anda diliputi kehangatan akan keajtmikan Kasih lewat Kyo umpamanya, tapi mendadak membuat anda terengah untuk teragak ikut dingin memandang hidup penuh Ketragsisan ini lewat Gisors umpamanya, lantas terangguk mengakui godaan-godaan yang kaya dengan kemungkinan-kemungkinan empuk lewat Ferral (- sebagai) proyeksi anak-manusia yang difokus pengarang sebagai budak Harapan terlepas dari corak sepakterjangnya yang merupakan ekses yang membuntuti tiap anaknegeri yang mengambil de-

dari setangkai kembang sulaman yang sempurna yang meminta anda untuk mencopotnya tapi menunda anda untuk mebuangnya begitu saja karena ada dayatarik khas pada kilau warnanya.

Valerie, wanita yang hanya berperaga meniduri dan diduri laki-laki apalagi sebagai hobi dan bukan sebagai profesi membarengi motif klise yakni sekedar penyaluran romantika-ranjang-sentrisnya dalam mematu-matuti neraca pemilihan, ia benar—benar mewakili gambaran umum wanita yang memabat personalitinya di permukaan tanpa adanya desakan rohaniah terhadap fundamentasi individu sejati. Sungguhlah ini kepincangan mental yang membiak, yang menurut hemat saya, adalah karena pembudayaan Hikayat Hawa yang diterima begitu saja sebagai bingkai (baca: satu-satunya anak kunci) potret wanita, di mana KELEMAHAN HAWA (terhadap godaan ular hingga makan buah terlarang yakni sang dosa awal manusia, yang siap mengejek seseorang pada saat ia sesewaktu menyadari bahwa ia adalah wanita) tidak dilihat sebagai elemen simbolik tapi sebagai sentral realitas di dalam subungannya dengan peradaban — akibatnya, betapa pun Valerie gagahnya menyatakan diri lewat tindak-tanduk erta kata-kata yang eksplosip, ia tetap pasien 'Hawa-Obseksi' yang kompleks, yang mengingkari kelemahan api mengeksplotirnya, yang liat karena diolesi pada hakikatnya oleh keinginan berkompensasi. Sebagai manusia, a adalah individu melayang selama ia kabur menghayati silihan antara kebutuhan akan Persamaan Hak formatisasi, ataupun Persamaan Hak format dispensasi; dengan yang pertama, si wanita dituntut mempunyai kestabilan sikap siap menerima konsekwensi, sedang dengan yang terakhir justru mengandung pamrih menghindari konsekwensi. Sudahlah pasti kalau dari penghayat Persamaan Hak format azasi/berazas, dengan sendirinya lahir wanita yang punya dasar kekuatan sebagai satu pribadi sebagaimana wajarnya manusia mana pun (maksudnya, pria pun, xila ia tidak lebih manusia melayang, pastilah akan terema jadi potret kelemahan itu pula, yang bisa saja diwmpai di mana-mana dan bisa saja dengan mudah terelunggu sesewaktu di bawah eksploitasi orang lain), yang waknya ditentukan sendiri olehnya lewat penggagahan apa ang memang jadi miliknya sejauh hukum tidak mempermainkannya. Jelasnya: KADAR-nya sebagai individu — silah bahasa fundamentasi itu — menentukan apa yang ayak menjadi miliknya.

Dari penghayatan Persamaan Hak format dispensasi, ogis kalau muncul wanita 'model', yakni Valerie yang mengidentitaskan diri pada kebebasan formal tapi — milah bahasa kompensasi itu — mengidealiser identitas itu ebagai kebebasan total. Jelasnya: bagaimana mungkin seorang wanita itu bebas kalau bayangan dirinya saja masih memenjarakannya.

Clappique, si pedagang benda-benda seni, senjata stap, asal Perancis, yang masih menertawai dunia di ngah kekonyolan dirinya, adalah karikatur humor yang ragis. Humor di balik hidup tragis pada tokoh ini dan ii balik pandangan hidup Malraux tentang tidak adanya ang abadi tapi pragmatismya memberi arti sebelum mati, agi hemat saya merupakan sudut pengambilan sikap isisipus setelah kejatuhan batu untuk mulai lagi mendo-ngannya dengan sikap (pada Clappique: 'humoris') itu. Agaknya, dengag jajakan ini, sungguh lebih menarik novel Malraux berikutnya untuk tidak jatuh ke pengu-angan yang mencuit jika ia mengambil (salah satu di antara pe-arikan sikap lainnya) Clappique sebagai nada humor untuk mempertahankan ritme puitik yang utuh sen-

diri-sendiri pada masing-masing novel berikutnya itu setelah ia menggenggam kegemilangan menelanjangi hidup ini bulat-bulat/lewat kacamatanya dalam LCH.

Yang terang, kegemilangan di novel ini adalah sekaligus jerat bagi Malraux karena kejenuhan pada satu karya jika masih dimuatkan (di karya lain), akan jadi limpahan yang jatuh adanya. Kelestarian masalah dan kesempurnaan olah dalam LCH, menyudutkan pengarang untuk tinggal memetil-metil pada novel-novel berikutnya — umpamanya pada *The Royal Way / La Voie royale* (1935), karena mengibangi kesejajaran pencapaian dengan LCH, ia kembali mengekspose Sisipus lewat tokoh Perken, beda tehnisnya, kalau dalam LCH Sisipus diurai dalam berbagai tokoh, maka pada TRW dipericiu jadi satu tokoh. Kesejajaran pencapaian berarti kesamaan ritme/kepuitisan, risikonya, karena bobot pencapaian sudah maksimal pada LCH, maka dengan sendirinya TRW tertelan jika diperbandingkan dengan LCH, dan tinggalah motif kisah yakni petualangan mencari arca di tengah rimba raya Kamboja yang mengikat kita sendiri; atau pada karya lainnya, tinggalah nilai historisnya, mengingat Malraux selalu mengambil kejadian dunia (dari rekaman pengalaman pribadi) sebagai medium.

Akhirnya, tibalah saya pada basa-basi data dalam tulisan ini menjelang menutupnya: Dengan masalah kekekatan manusia yang terkandung dalam novel LCH ini bersama segala keabsurdannya, serasa-rasa dapat saya maklumi, secara emosional, kenapa Albert Camus pada saat ia menerima Hadiah Nobel pada tahun 1957, mengatakannya dengan jujur bahwa masih ada sebetulnya yang lebih berhak menerima penghormatan itu — yakni Malraux — tidak lain karena ia menyadari bahwa Sisipus-nya yang SIMBOLIS (perlu diingat bahwa figur 'Sisipus' adalah mito Yunani yang amat masyhur) telah mewakilkan diri pada *La Condition Humaine* (1933) secara PRAKTIS, jauh sebelum *La Mythe de Sisyphe* — dan satu yang menjaminkannya jadi pemenang Nobel itu) diterbitkan 9 tahun kemudian (1942). Bahwa, pada saat Camus berusia 20 tahun (lahir 1913) yang 7 tahun kemudian baru mengeluarkan karya pertamanya *Caligula*, LCH yang sudah dihadiahhi Concourt Prize, telah muncul sebagai novel menggemparkan pada saat pengarangnya, Andre Malraux, yang lahir 3 Nopember 1901 itu, berusia 32 tahun. Bahwa kemenangan atas Nobel kiranya bukanlah paling menentukan bagi kebesaran yang layak diakui.***

Juli 1972

M. SAYUTI SIKAMBA

"Daun Itu Disobeknya"

RADEN G. Wibisono, adik Raja Rahwana yang menyeberang ke Prabu Rama karena muak pada keserakahan kakaknya memerintah Alengkadiraja, melompat ke atas kuda patihnya, kemudian memacu kuda itu ke luar istana. Di dalam lajunya angin laut menyongsong dari depan, menampari mukanya dan merusak dandanan rambutnya. Binatang itu bagaikan terbang secepat anak panah lepas dari busur. Tangannya mencengkeram tali kekang. Dengan kasar kepala kuda itu dibelokkan ke kiri dan binatang itu pun menderu ke sebuah bukit di tepi pantai. Di sana, lelaki itu menghentikan kuda. Dia melompat turun, berlari ke sebuah pohon Nindya, kemudian memukul-mukul batang pohon itu bagaikan satriya gila.

Tangannya berdarah. Kuda meringkik. Pohon itu menggoyangkan dahannya. Lelaki yang tampan itu menatap tangannya yang berdarah tadi dengan bibir gemetar. Dia membalikkan tubuhnya. Ditapnya laut lepas. Dia merentangkan ke dua tangannya ke langit seraya berteriak keras: "O, Dewa, dewa!"

Tiba-tiba dia merasa bahwa beban di dalam hatinya agak berkurang. Masih gemetar. Tetapi dia mampu mendudukan diri di bawah pohon Nindya. Dia dengan pelan. Dia menarik napas panjang. Matanya masih liar. Angin menyentuh pelan. Cahaya merah di mata satriya itu semakin kelabu, sementara napas panjang dan napas pendek dia reguk berganti-ganti. Akhirnya dia menemukan dirinya kembali, tenang, seperti angin yang menyentuh kulitnya. Dua lembar daun nindya kering yang kuning warnanya lepas dari dahan. Angin meniup pelan. Daun itu mengupang di udara vesat, kemudian jatuh pelan-pelan di tanah, persis di sela kedua kaki satriya itu. Dia tercenung ketika merenungkan nasib ke dua helai daun kering itu.

Salah satu di antara daun-daun itu memberi salam dan berkata: "Raden,

tuanku tampak mengidap duka nestapa yang tak tertahankan. Tangis hati tuanku telah menyebarkan kami tergetar".

"Telah 5 tahun aku mengikuti kebendaq sang Rama. Selama ini aku mengabdikan negeri ini setelah kutinggalkan kakakku sang Rahwana, karena kubenci kedogilan, kesewenang-wenangan dan penindasan, ialah apa yang selama ini dilakukan oleh kakakku. Kemudian kucintai rakyat Ayodya ini dengan segenap hatiku dan kuabdikan ragaku pada sang Rama", kata satriya itu kepada kedua daun itu.

Kata daun itu menyela, "Ya, ya, sang Gunawan Wibisono junjungkamu. Kami mendengar itu dari seekor burung camar yang hinggap di dahan kami beberapa tahun yang lalu". Daun itu kini menempel di kaki satriya tadi.

"Siapakah kau?" Tanya Gunawan.

"Aku hanya daun belaka. Raden", jawabnya. "Lantas kenapa tuanku memukul tang pohon ini, sehingga tangan tuanku berdarah?"

"Aku diterima dengan baik oleh sang Rama. Segera kujalin persahabatanku dengan beliau dan sang Leksmana. Selama ini, sering ku keliling negeri ini, buat memperkenalkan diriku kepada rakyat yang kucintai ini. Tetapi ———".

Gunawan Wibisono tak sanggup melanjutkan kisahnya. Dia menjadi kelu. Lelaki itu lantas mengambil kedua daun tadi dan meletakkannya di atas telapak tangannya. "Tetapi tuanku sangat kecewa, bukan?"

"Begitulah, sesungguhnya aku kecewa", jawabnya. Daun itu ketawa.

"Kenapa baru 5 tahun setelah tuanku datang kemari?"

"Satriya tampan itu mengerdipkan mata. "Aku telah pernah memercayai desas desus. Memang kudengar dari banyak punggawa istana bahwa sang Rama sangat bengis di dalam memerintah rakyatnya. Sebagian besar penghasilan rakyat telah diambil oleh sang Rama sebagai pajak. Hukum di sini sangat keras dikenakan kepada rakyat, tetapi para satriya berdiri di atas bukem dan undang-undang itu sendiri. Hukum hanya dikenakan pada rakyat kecil pembayar pajak".

Daun yang sejak tadi beridam diri menyela, "Tetapi bukantah tuanku ikut menikmati pajak tadi? Bukantah tuanku juga berdiri di atas bukem?"

"Aku ditakdirkan oleh Dewa buat men-

cintai rakyat kecil", tukasnya memotong perkataan daun itu. "Kebahagiaanku terletak bersama-sama dengan kebahagiaan rakyat kecil. Apa yang ku cari adalah keadilan".

"Dan keadilan yang menuju ke arah kebahagiaan itu tuanku cari di dalam kekuasaan?" Tanya daun tadi dengan suara merdu. "Tuanku sedang mimpi di waktu tidur sore. Kelak akan tuan libat bahwa masalahnya tak semudah itu".

Raden Gunawan Wibisono beridam diri. Dia merasa bahwa hidupnya semakin tumpul. Semakin basah dia memasuki hidup, semakin panas kepalanya. Apa yang disinghiri di Alengka, terdapat juga di Ayodya, malahan di sini dia tak bisa mengelak karena selama ini sang Rama terlampau baik terhadap dia secara pribadi. Di sini, lelaki itu memiliki beban hutang budi yang tak terbayarkan lagi. Kebebassannya telah lenyap. Sang Rama sangat baik sebagai sahabat, tetapi dia adalah tiran murni di dalam pemerintahan. Akibatnya dia adalah juga berupa sentral yang dikelilingi oleh sahabat-sahabat palsu, bangawan atau brahmana yang bermaksud menggunakan kekuasaan sang Rama buat kepentingan pribadi melanda istana.

reka sendiri. Penjilat-penjilat berada di

"Kini sang Rama telah menggelembung, karena ditipu terus oleh penjilat itu. Dandanya junjungan ini selalu haus tiupan, haus junjungan dan haus pujian serta pernyataan kesetiaan. Sebab tanpa itu semua, dia tak lebih berupa karet balon yang kempes. Identitas sang raja telah berubah. Gelembung besar. Tak lebih. "Apa bedanya dengan sang Rahwana?" Teriaknyanya kepada daun itu.

"Dan apakah bedanya dengan tuanku seandainya tuanku juga memiliki kekuasaan yang sama dengan mereka?" Balaq daun itu.

"Aku?" Gunawan Wibisono heran. "Ya, tuanku!" Jawab daun itu.

"Tak tahu. Tetapi aku mengembara untuk mencari keadilan", kata satriya tadi dengan nada marah. "Sang Rama tidak seharusnya seorang tiran dan haus tiupan. Dia menggelembung. Seharusnya dia seorang yang bijak!"

"Tukang mimpi!" Teriak daun itu. Satriya itu marah. Daun itu disobeknya!***

Jakarta, 10 Mei 1973.

LUMPUH

SESUDAH sembahyang subuh, ayah menggendongku ke rumput-rumput di pekarangan. Embun pagi terasa menyentuh kakiku yang lumpuh. Aku berbaring dan mencoba berdiri memegang pohon pepaya, dan ayah selalu membesarkan hatiku dengan kata-katanya setiap pagi kudengar diucapkannya.

— Berdirilah pelan-pelan. Ambillah embun pagi dari ujung rumput-rumput itu. Sekakan kekakimu, tanganmu dan mukamu. Embun pagi dan hawa yang segar ini lambat laun menolongmu dari kelumpuhan itu.

Aku mencoba tersenyum memandang tepat ke mata ayah yang mengandung kepastian apa yang diucapkannya, walaupun putus asa telah menguasai diriku tentang kemampuan embun dan hawa pagi. Apa yang kuperoleh selama ini lain tidak hanya kesegaran udara di paru-paru dan sentuhan lembut rumput tebal yang basah bila aku sudah mulai bergulingan dari tempat semula ingin ketempat yang lain. Lumpuh pada kaki bertahun-tahun lamanya masih tetap kurasakan.

Setelah itu ayah pergi ke kandang kuda, memberi rumput yang telah dipotong kemarin sore dan kudengar dari sana hentakan-hentakan kaki kuda mengusir pikat yang menggigit pahanya. Lalu dari tempat aku mencoba berdiri kulihat ayah mengambil karung dedak di sudut kandang kuda. Ayah memotong halus rumput segar memasukkannya dalam ember, menuangkan beberapa takaran dedak dan air. Kemudian ember itu ditaruhnya persis di depan mulut kuda.

Kami mempunyai seekor kuda dan sebuah kereta peninggalan nenek. Dengan kereta kuda itulah ayah menunggu di pangkalan di bawah pohon-pohon asam di pinggir jalan besar menuju ke kota. Penduduk desa kami bila pagi hari berpegangan ke kota membawa hasil bumi untuk diperdagangkan. Ayah selalu kulihat melintas dengan keretanya membawa ibu-ibu dengan sayur-sayur dan buah-buahan beberapa saat setelah kereta dikeluarkan dari kandang. Tidak pernah lupa ayah senantiasa menoleh ke pekarangan memandang aku yang masih tetap berdiri di atas rumput yang basah. Dan penumpang-penumpang itu juga menoleh setelah-oleh mereka mengatakan bahwa si

Romli masih berdiri di sana setiap kali kita lewat.

Sekali sepekan aku dibawa ayah ikut dengan kereta ke kota. Aku duduk di dalam memegang erat tiang kereta. Sesekali aku terjatuh ke dalam pangkuan ayah bila roda kereta masuk ke dalam lobang yang dalam. Pada saat-saat begitu selalu kudengar penumpang di belakang kami berkata kepada ayah.

— Tidak dicoba membawanya ke dokter, pak Saleh? Aku pernah mendengar anak lurah yang lumpuh itu di bawanya ke dokter dan sekarang sudah bisa berjalan dengan tongkat penolong. Cobalah pak Saleh.

Aku diam menunggu jawaban ayah. Tetapi ia mengambil cambuk dan melecut perut kuda pelan sekali. Dari mulut ayah kudengar suara yang dimengerti oleh kuda apa maknanya dan tali kekaang ditarik-tariknya memibikin kuda itu berlari lebih cepat.

Bila penumpang telah turun di pasar buah-buahan, aku di bawa ayah melihat gedung-gedung bioskop dari atas kereta kuda. Melihat toko-toko menyusuri jalan-jalan kota. Kadang-kadang kereta kami dipanggil orang dan dengan sendirinya aku bisa melihat kampung-kampung lain di mana penumpang-penumpang itu tinggal. Sekali waktu kereta melintasi rumah sekolah. Anak-anak berlarian di pekarangan yang luas. Mereka berteriak-teriak menampakkan seseorang dan seorang yang lain mengejar yang lain pula. Aku membayangkan diriku seperti mereka, berlari-larian sepanjang hari. Dan bila leleh tiba alangkah enaknya meneguk satu gelas air.

— Apakah aku tidak bisa sekolah ayah? kataku seolah aku tidak mengerti keadaanku. Ayah mengamati mukaku dan memegang kakiku dengan senyum.

— Kau akan bersekolah bila kakimu telah sembuh.

— Kapan itu ayah?

— Tidak lama lagi. Sebab sekarang kau telah bisa berdiri.

— Aku sekarang telah sepuluh tahun.

— Itu tidak penting. Yang penting kakimu bisa dipergunakan dengan sempurna.

Dari pagi ke pagi aku berdiri berpegangan erat-erat pada pohon pepaya. Keributan ibu masak di dapur dapat kutangkang dengan jelas. Kadang-kadang ia keluar dar

bahwa aku sudah tidak betah berdiri di bawah pohon pepaya. Mereka segera menggendongku ke kamar mandi di belakang kandang kuda. Bibi Maimunah sangat sayang kepadaku. Ia adik ayah yang terkecil yang masih belum bersuami. Ia di rumah kami membantu ibu di dapur dan merawat kami. Apa saja yang kuingintia ia segera datang. Kadang-kadang ia menngis melihat kesadanku. Apa lagi bila ia lihat temanku si Harun, si Manaf datang menemaniku di pekarangan. Temanku yang dua orang itu kerap datang menemaniku setelah mereka pulang sekolah. Mereka banyak bercerita bahwa di sekolah anak-anak harus melipat kodus tangannya di atas bangku. Dan itu kutanyakan kepada bibi. Bibi menghapus air matanya, lalu menceritakan semasa ia sekolah, sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya. Dari bibiliah aku mendapat kependaian berhitung dan membaca sedikit-sedikit. Buku-buku pelajaran bibi masih lengkap. Aku dari hari ke hari mulai bisa membayangkan bahwa selain kota kecil yang dekat ke kampung kami, masih banyak kota-kota lain. Masih banyak sungai-sungai lain, gunung-gunung dan pulau-pulau di seluruh tanah air.

— Bagaimana orang bisa mencapai tempat sejauh itu bibi? kataku ingin tahu.

— Orang bisa melalui laut. Melalui udara. Dan bila kota-kota itu terletak di satu pulau, orang bisa naik kereta api atau mobil.

Dalam kapalaku aku mulai mengenal kapal terbang. Mengenal kapal laut dan kereta api. Kadang-kadang aku bertanya apakah bibi sudah pernah menaiki kendaraan-kendaraan itu. Bibi menceritakan bahwa ia hanya pernah naik kereta api dan mobil. Melihat laut dan kapal laut bibi hanya sekali, ketika orang kampung kami mengantarkan dua orang suami isteri yang ingin pergi ke tanah suci. Tapi bibi bercerita bahwa ayah telah pernah bepergian dengan kapal laut ke kota-kota di Jawa, Sulawesi dan ke kota-kota di negeri lain waktu jaman Jepang. Bibi bercerita bahwa ia waktu itu baru sebesar aku. Bibi waktu itu heran mengapa ibu dan ayahnya menngis selepas ia berpergian dengan kapal laut. Sekarang baru bibi tahu mengapa ke dua orang tuanya menngis, karena waktu itu jaman perang, dan ayah berpergian bukan ingin mengunjungi kota-kota yang jauh-jauh itu, tapi ikut dipaksa oleh Jepang dan memegang senjata.

Kalau hari Minggu bila aku tidak diajak ayah ke kota, temanku si Harun dan Manaf datang dengan layang-layangannya. Mereka menaikan layang-layang itu dan menyuruh aku memegang benangnya. Cepak bermain layang-layang mereka berdua mulai memegang ketiakku. Pelan-pelan mulai memapah aku berjalan. Tak

jarang kami jatuh terduduk karena salah se-cang dari mereka kurang awas memegang tubuhku. Bila demikian kami saling tertawa.

— Cobalah melangkah! Apa kau tidak kepingin mengajar si Murni, kata Harun menggodaku. Aku tersenyum karena si Murni teman kami juga. Ia selalu datang dengan adiknya yang masih digendong. Ia datang karena kerap ibu memberi ia buah pepaya kami yang matang.

Pada suatu malam setelah makan malam ayah membuka pembicaraan di ruang tamu. Aku dapat mendengar omongan itu karena kamar tamu dan kamar tidur di mana aku tidur dan diberi pelajaran oleh bibi letaknya bersebelahan. Ayah mula-mula berkata.

— Kadang-kadang anjuran penumpang-penumpang itu perlu juga kita coba. Kalau ke dokter memang kita tidak mungkin mencobanya. Tapi ini tidak perlu mengeluarkan biaya.

Aku dan bibi berhenti membaca keraberas. Omongan ayah tidak dapat ditangkap dengan jelas maksudnya. Aku merasa agak kecewa tidak ikut makan bersama-sama dengan ayah, sebab omongan itu lanjutan omongan ayah di meja makan.

— Tetapi kita harus ingat, jalan ke tempat itu sangat sulit dilalui kendaraan. Apalagi dengan kereta kuda, kudugur itu membalas.

— Aku akan mencobanya. Kata penumpang itu jalan ke sana bisa dilalui kereta kuda. Cuma agak mendaki dan berjurang-jurang.

— Kalau aku atau Maimunah ikut mungkin bisa. Sekurang-kurangnya salah satu di antara kami bisa menunggu kereta waktu Romli bapak gendong ke mata air itu.

— Menjaga kereta tidak perlu dikuatirkan. Bisa kita titip di rumah penduduk di sekitar tempat itu.

— Kalau hatimu cukup kuat untuk mencobanya pergilah. Tetapi menurut pikiranku membuang-buang tenaga saja.

— Lebih baik dicoba dari pada membiarkannya tanpa ikhtiar, kata ayah.

Besok paginya setelah ayah sembahyang subuh ia menggendongku ke halaman meletakkan aku di atas rumput-rumput yang berembun di bawah pohon pepaya. Sebelum ciletakkannya aku masih sempat merasakan janggutnya yang belum dipotong bergeraman di pipiku. Tidak kuduga ia mencium keningku pagi itu.

— Hari Minggu ini kita pergi berjalanjalan ya. Kita naik kereta kuda ke pinggir gunung. Kau bisa melihat gunung lebih dekat. Melihat batu-batu besar dan air yang jatuh dari pinggir jurang.

Aku teringat omongan ibu tadi malam. Lalu aku memandang tepat di mata ayah dan berkata

pintu dapur mengusir ayam. Bila sinar pagi telah menalar di semak-semak, ibu datang membawa semangkok bubur kacang hijau meletakkannya di atas rumpul. Adikku yang masih menyusu mendekati dadanya. Ibu tidak pernah berbicara apa-apa. Pekerjaan itu telah seperti urutan-urutan waktu saja. Tidak perlu ibu berkata apa-apa, dan lagi pula apa yang ingin dibicarakan bunda, selain menekan perasaan pedih karena putus asa.

Bubur kacang hijau itu direbus tidak memakai santan. Encor seperti kacangnya lupa ibu memastikkannya ketika air di jerangkan. Aku diam saja memandangnya. Lama-lama setelah bubar itu dingin barulah aku menyendoknya. Memakannya seolah bubur itu benar-benar obat seperti yang diucapkan ayah ketika bertamaka kali ia mengikuti anjuran seorang penumpang.

Baru beberapa sendok bubur itu kusenutuh, adikku yang lain datang bersembunyi-sembunyi takut diketahuai ibu. Ia memandangi aku dari jarak yang agak jauh. Dan bila aku melambainya, ia akan berlari sambil mengawasi ibu. Mencicipi beberapa sendok dengan lahap sehingga air bubar berselepotan di kedua ujung bibirnya lalu mengalir dan berjatuh di ujung dagunya. Sesudah demikian ia akan berlarian membawa bubur yang penuh di mulutnya. Aku selalu senang melihat ia demikian. Dan aku tahu ibu membikin bubur itu sedikit sekali, menjaga agar persediaan yang sedikit bisa mencapai beberapa hari. Suatu kali, adikku yang seperti tidak pernah kenyang itu menyendok bubur itu ke mulutnya di depan matakku yang menjadi senang melihatnya begitu lahap. Tidak kami duga ibu melihatnya. Ibu berlari dari dapur dan langsung menariki telinga adikku sehingga bubur di mulutnya tersedember keluar. Ibu marah sekali. Ia berkata setengah berteriak.

— Kakakmu sakit. Ia membutuhkan bubur itu!

Bila panas pagi telah terasa tidak terahan di tubuhku, aku memanggil ibu. Ibu tergegas-gesa datang. Ibu dan bibi Maimunah datang. Mereka sudah tahu

pakis. Kalau hari minggu begini tentu ada orang lain yang mandi di sana.

— Menurut si Harun, orang kudisan yang akan sembuh bila mandi di sana ayah, kataku mengingat omongan si Harun.

— Dari mana ia tahu.

— Dari ayahnya.

— Mungkin saja. Tapi menurut penumpung itu pernah ada orang yang lumpuh mandi di sini dan ia sembuh.

Rumah penduduk yang di tunjuk ayah tadi telah persis di depan kami. Seorang lelaki dengan anak yang digendongnya menghampiri kami. Ayah mengatakan maksud kami. Orang itu lalu memegang kekang kuda dan seorang wanita datang berlari-lari kecil mengambil anak yang digendong laki-laki itu.

Kami istirahat sebentar di rumah penduduk itu. Waktu ayah merokok ia mengambil sebatang. Lalu ia bercerita tentang kemenangan mata air panas tidak jauh dari rumah itu. Ia bercerita beberapa waktu yang lalu seorang gadis kecil yang lumpuh datang juga ke mata air itu dibawa dua orang kakaknya. Tetapi ia tidak bercerita bagaimana kelanjutan lumpuh yang diderita gadis kecil itu.

Ketika ayah melemparkan puntung rokoknya, ayah mengajak lelaki itu sebagai penunjuk jalan. Ayah menajikan upah untungnya. Ia senyum dan naik ke dalam rumah.

Tidak lama kemudian ia muncul lagi membawa parang panjang.

— Untuk penebas semak-semak dan kalau-kalau ada ular bisa kita tetak katanya dengan senyum. Ayah membalas ucapannya dengan senyum pula.

Aku digendong ayah. Jalan ke sana agak sulit. Melalui batu-batu besar. Kadang-kadang kulihat laki-laki itu menebas semak-semak ketika kami melalui tempat-tempat yang mengandung air. Ia bercerita di tempat-tempat seperti ini selalu ada ular yang berbis. Ketika kami akan melintasi lobang besar bekas tanah longsor yang mengandung kapur, lelaki itu menyambut aku dari ayah. Kurasa tangannya yang kekar mendekati aku erat-erat. Keringat di dahinya menitik tetap di hidungku. Keringat itu terasa mengalir ke sudut bibirku dan kemudian terasin asin.

— Itulah mata air itu. Kata orang, airnya mengandung belerang dan zat besi, katanya menuding jauh di bawah kami. Ayah melihat ke arah sana. Kudengar ia menarik napas panjang. Untuk sampai ke sana kami harus menuruni jurang yang agak dalam. Perjalanan menjadi lebih sukar karena mengikuti jalan setapak yang telah dirintis orang. Akhirnya lelaki itu menyerahkan aku dari gendongannya ke gendongan ayah. Kemudian ia melompat beberapa kali dan ia telah sampai ke mata air yang panas itu. Ia berluit di sana.

Nampak ia seperti sedang memuja dan meminta sesuatu kepada mata air itu. Waktu kami sampai ia mengatakan bahwa ia telah memohon kesembuhanku dan ia menyuruh aku menanggalkan seluruh pakaianku. Aku melihat dia. Lalu melihat sembulan-sembulan air dari celah-celah batu itu. Lumut-lumut air tidak terdapat di sana. Seluruhnya hanya batu-batu kapur dan keputihan-keputihan uap. Agak kebawah di mana air itu tercurah setelah mengalir seratus meter, terdengar desir air menimpa celah-celah batu. Aku disuruh laki-laki itu mandi agak menjauihi mata air. Katanya agak ke hilir panasnya agak berkurang. Aku digendong ayah ke tempat yang ditunjuk laki-laki itu. Aku dan ayah mandi bersama seolah kami berdua menjadi dua orang yang bersahabat.

Panas air itu terasa menalar ke lapisan dalam kulitku. Mula-mula yang amat terasa di bagian muka waktu aku menyalam. Kakiku yang lumpuh tidak merasakan panas itu. Aku merasa kedua kaki itu seperti terbenam ke dalam air dingin. Ayah mengurut mulamula dari kedua belah pahaku. Laki-laki itu datang mengadiku aku supaya jangan tenggelam. Sesudah itu tangannya mengurut telah sampai ke dengkul. Lalu ke betis dan ke seluruh tapak kaki. Panas air itu juga tidak terasa. Tetapi aku agak memandang puncak-puncak gunung yang sambung menyambung itu letaknya. Aku dapat memandang ke kejauhan dengan bebas karena laki-laki itu memegang aku di belakang sehingga aku seperti tidur telentang. Pada saat-saat begitulah kudengar ayah bertanya.

— Adakah kau merasakan panas air ini? Aku merasa kakimu telah agak panas.

Aku menarik matak dari puncak gunung ke dalam mata ayah. Dari dalam mata ayah terasa suatu kepastian apa yang diucapkannya. Aku merasakan sentuhan-sentuhan kedua tangannya. Ada terasa sesuatu yang hangat menalar di kedua kakiku. Aku seperti tidak percaya dengan apa yang kurasakan. Laki-laki di belakangku dengan membungkuk memandangkan dari atas. Dari matanya tampak memancar satu harapan. Ia terasa seperti orang menahan napas, menanti ucapanku.

— Ada sesuatu yang hangat terasa menalar di seluruh kakiku, kataku seperti tidak percaya dengan kebenaran ucapanku. Mendengar ucapanku, dari mata ayah terasa ada ledakan dari dalam. Ia berjongkok. Mulai mengulung mengurut dari kedua pangkal pahaku. Lelaki di belakangku terasa bergeser dari tempat ia berdiri. Kedua tangannya makin kukuh

— Jalan ke sana amat sulit ayah. Kata teman-teman jalan ke sana amat geram dan mendaki.

— Jangan kau mudah terpengaruh omongan orang. Kita akan mencobanya. Apa kau tidak ingin sembuh? Di sana ada mata air yang mengandung kekuatan alam. Kau akan senang mandi-mandi di sana. Airnya panas dan mengeluarkan uap. Ayah yakin urat-urat yang tidak bekerja mengantar zat-zat makanan ke ujung-ujung kakimu itu akan baik dengan sempurna kembali. Hal ini telah banyak dicoba orang-orang yang menderita lumpuh seperti kau. Hari Minggu ini kita pergi. Jangan takut oleh omongan orang.

Sajak pagi itu aku menjadi yakin bahwa aku akan sembuh. Aku teringat anak-anak sekolah itu berlari-lari di pekarangan, dan di antara mereka aku melihat diriku. Betapa senang berlari-lari. Aku sudah dapat membayangkan bahwa aku akan li masukin ayah sekolah. Aku tentu akan lebih pandai berhitung dan membaca nanti, dan bibi Maimunah tidak perlu bersusah payah menggendongku ke kamar mandi atau menggendong aku ke teranda bila aku ingin duduk-duduk sore hari memandang orang pulang dari kota.

Hari Minggu yang dikatakan ayah itu sama tiba. Aku telah di dudukkan di kereta. Ibu mempersiapkan makanan yang akan kami bawa. Ibu dan bibi Maimunah tidak jadi turun. Kata ayah nanti akan mempersilakan perjalanan bila membawa semesta. Kalan kami laki-laki bila kemana-mana bisa saja tidur di rumah-rumah penduduk. Perjalanan itu cukup jauh juga. Kami harus melalui kampung-kampung, sawah-sawah dan jalan-jalan yang berlobang-lobang. Kendaraan yang selalu melintas di sepanjang jalan yang kami lalui hanyalah truk-truk membawa batu-batu kali dan batu-batu kapur. Bila kendaraan itu melintas debu mengepal ke arah sehingga kuda menjadi putih keemasan. Makin dekat ke tempat tujuan kiki karan jalan tidak terlihat lagi masih stanpon ladang petani. Seluruhnya saya tampak batu-bata besar dan dinding jurang yang putih.

Waktu matahari persis di atas atap kami, ayah menarik kekang kuda. Kami berhenti ootuk makna siang. Sebelum ayah membuka kuda dari kereta memuntakkannya di sebatang pohon yang sudah ditumbuhi Rumput yang kami bawa diberi ayah pada kuda. Baru kemudian kami makan bersama.

Tidak lama setelah kami berjalan kembali ayah menunjuk sesuatu di depan.

— Itulah rumah penduduk itu. Di rumah kita menantikan kereta ini. Kemudian kita akan menyewi semak-semak

memegang kedua ketiakku. Hembusan napasnya terasa hangat jatuh di muka.

— Coba gerakan jari-jari kakimu, kata ayah. Urutannya makin terasa, sehingga aku sukar membedakan apakah panas tangannya atau panas air itu yang menjalar ke dalam kulit kakiku.

Akhirnya ayah dan laki-laki penunjuk jalan itu lelah. Kami istirahat di atas batu-batu. Ayah mengambil rokoknya dan laki-laki itu mengambil satu batang rokok dari tangan ayah, la menghisp asap rokoknya dengan lahap sehingga aku tidak melihat asap itu dikeluarkannya kembali.

— Nampaknya ada kemajuan, katanya pada ayah. Ayah mengangguk.

— Nanti akan kita coba beberapa kali lagi. Apakah kau tidak bosan menemani kami?

— Jangan ucapkan begitu pak. Aku tidak pernah bosan menolong orang. Kemudian ayah bertanya kehidupannya seketurga. Ia bercerita bahwa ia menghidupi keluarganya dengan mengumpul batu-batu kali dan menjualnya kepada tukang-teuk yang datang ke mari. Ia juga mencari batu-batuan untuk dijadikan mata cincin. Anak-anak tiga orang. Yang tertua sedang mengumpulkan batu-batu kali bersama anak-anak tetangganya. Bila musim panen di daerah yang subur, ia dan isterinya ikut menuai padi. Penghasilan mereka cukup untuk beberapa bulan selama musim panen. Mereka ikut menuai dari sawah yang satu ke sawah yang lain sampai musim panen selesai. Dan bila musim ke sawah telah tiba, ia juga mengerjakan sawah-sawah petani kaya. Kadang-kadang kalau rezeki lagi ada, ia mendapat upah yang cukup lumayan juga sebagai penunjuk jalan ke tempat air panas ini.

— Apakah tidak pernah ada usaha untuk memperbaiki jalan ke tempat air panas ini? tanya ayah.

Adu, katanya. Tapi kemudian orang melupakannya.

Desir air di bawah sana terdengar lebih jelas bila angin bertiup dari arah belakang kami. Ayah menyentuh kakiku.

Laki-laki itu juga menyentuhnya. Kudengar ayah mengatakan bahwa kedua kakiku terasa agak panas, laki-laki itu senyum memandang padaku. Kemudian kami turun kembali ke dalam air. Laki-laki itu bersikap seperti tadi. Memegangku pada kedua belah ketiakku. Ayah berjongkok dan mulai mengurut-urut. Aku ingat cerita laki-laki itu bahwa seorang gadis kecil yang lumpuh juga mandi di sini. Ia juga tentu diperlakukan seperti aku. Apakah ia juga memandang puncak-puncak gunung seperti yang kulakukan sekarang? Apakah ia merasa sepi? Mendengar desir air dari bawah sana, dan mendengar gelembung-gelembung uap yang pecah dipermukaan mata air. Alangkah sepi duniaku dan dunianya. Terbaring di lantai menyendiri pada saat orang-orang sudah bosan menemani.

— Gerakan ujung-ujung jarimu, apakah kau tidak ingin sekolah? kata ayah. Aku tertentak. Aku ingin sekolah. Aku ingin berlarian di pekarangannya yang luas. Aku menginginkannya. Dan kedua kakiku tertentak seperti aku sedang berlari.

— Aku ingin berlari! Aku ingin berlari! kataku berteriak sehingga suaraku berpantulan di dinding-dinding jurang dan memantul kembali ke telingaku seperti teriak-teriak orang lain.

— ..yo, berlarilah! Berlarilah anakk! Kakiku bergerak-gerak di dalam air seperti ikan yang sedang berenang. Aku tidak bisa menduganya bahwa sekarang aku telah menerjang-nerjang air. Ayah memelukku erat-erat. Laki-laki itu juga menjelapku. Aku terjepit di antara tubuh ayah dan tubuh lelaki itu. Tidak kuduga ayah telah melampir. Air matanya jatuh di mukaku.

— Kita cepat-cepat pulang. Ibu mu harus cepat-cepat tahu.

Kemudian kami berkemas. Ayah menggendongku dan berjalan cepat-cepat. Terasa ayah berlari-lari menggendongku. Oleh kegriangannya ia berlari-lari di pinggir jurang. Laki-laki penunjuk jalan itu berlari-lari juga di belakang kami. Kudengar ia berteriak agar ayah tidak usah berlari karena ia kuatir kami akan jatuh. Ayah tidak menghiraukannya. Ia terus berlari dan kemudian terduduk jatuh karena lelah. Kudengar napas ayah satu-satu dan ia tertawa.

Ibunya harus cepat-cepat diberi tahu. Laki-laki itu telah sampai di tempat kami jatuh terduduk.

— Jangan berlari-lari pak. Aku kuatir kalian berdua akan jatuh terguling ke dalam jurang.

Ayah tertawa. Lelaki itu pun tertawa. Lalu ia menggendongku. Dan ayah mengikut dibelakang dengan terengah-engah.

Sampai di rumah penunjuk jalan itu, kami disebut isterinya. Ia menyediakan

tiga gelas kopi. Ayah segera memperhiapkan kuda. Aku berdiri berpegangan di tiang rumah penunjuk jalan. Pelan-pelan aku melepaskan pegangan. Sesudah aku merasa tidak akan jatuh, aku berteriak memanggil ayah. Ayah menoleh dan ia gembira sekali.

— Coba melangkah! teriakannya. Aku mencoba mengangkat kaki yang sebelah, tetapi aku tidak berhasil dan jatuh. Pelan-pelan aku berdiri kembali. Kudengar ayah berteriak kembali. Aku mengangkat kakiku sebelah dan aku telah melangkah. Ayah meninggalkan kuda dan kereta. Ia berlari dan menggendongku.

— Kau telah berhasil! Ibu mu harus segera melihatnya.

Selesai memberi upah penunjuk jalan itu kami pun berangkat. Laki-laki itu kupandangi dengan puas. Ia memegang kedua kakiku sebelum kereta bergerak.

Ayah duduk dengan gembira di sisiku. Ayah melecut kuda dan kereta kami berlari dengan cepat. Aku duduk terguncang-guncang di atas kereta. Hari sudah mulai sore.

Sebelum malam, kita harus telah tiba di rumah. Ibu mu harus segera tahu.

Ayah melecut kuda. Ia jadi lupa jalanan begitu curam. Kereta kuda itu berlari dengan kencang seolah-olah dilemparkan dari puncak jurang.

Jalanan makin lama makin curam. Kereta berderak-derak. Aku berpegang erat-erat pada ayah. Kulihat ayah tidak tertawa-tawa lagi. Air mukanya telah berubah menjadi cemas. Kereta sudah tidak dapat dikuasai lagi. Jalanan makin menurun. Ayah menarik tali kekang. Dan pada saat-saat beputih kurasa kami terlempar ke dalam jurang. Aku sudah tidak dapat mengingat apa-apa.

Ketika aku sadar aku telah berada di rumah sakit. Metaku sangat berat untuk dibuka. Tangan-tanganku terasa kaku. Aku mendengar suara ibu. Ia memegang tanganku. Pelan-pelan aku membuka mata. Aku melihat ibu menangis. Bibi Maimunah juga menangis. Aku memandang ke sekitar. Aku melihat beberapa orang juruawat dan dokter. Seorang laki-laki yang tidak kukenal juga ada di dalam kamar rumah sakit itu. Aku memandang tepat-tepat kepada ibu. Aku mencoba mengangkat kepala tetapi terasa amat berat. Aku memandang ke sekitar kamar. Aku mencari ayah. Tapi aku tidak melihat ayah. Aku memandang kepada ibu kembali. Ibu mendekat. Dan suaraku seperti tidak terdengar diucapkan mananya di mana ayah. Ibu menghapus air di matanya. Aku masih terus bertanya. Kudengar ibu berkata.

— Ayah tidak apa-apa. Ia tidak bisa melihat kau. Berbaringlah. Sebentar ia juga akan datang.

Aku makin gelisah dengan jawaban ibu.

Aku terus bertanya di mana ayah. Dokter datang mendekati. Ia memberikan isyarat kepada jururawat. Kemudian jururawat itu meminumkan sebotol pel ke mulutku. Aku merasa mengantuk dan aku tak dapat menahannya.

Beberapa hari kemudian keadaanku sudah bertambah baik. Aku hanya mendapat luka-luka di bagian kepala dan pada suatu sore ibu datang berkunjung. Ia mengatakan bahwa benok aku sudah boleh pulang. Aku bertanya tentang ayah. Ibu mengatakan bahwa ayah tidak mengupe-ngupe.

— Tetapi mengapa ayah tidak datang menjengukku ?

— Ayahmu tidak bisa datang. Sudah. Jangan kau merisukkannya. Ayahmu tidak mengupe-ngupe. Kata dokter ayahmu di rumah ke rumah sakit lain. Peralatan disini tidak lengkap. Mungkin ia dioperasi. Kembali ke rumah.

Besok harinya aku dijemput ibu. Kami finstar mobil ambulans ke rumah. Di rumah, para tetangga sudah menanti kedatanganku. Pertama sekali yang mendekati ialah bibi Maimunah. Ia menengis.

Aku menanyakan keadaan kuda dan beteta kami. Ibu menceritakan bahwa kuda kami tidak mengalami cedera apa-apa. Tetapi kereta itu rusak dan sekawannya terletak di sebelah rumah. Aku ingat kejadian itu. Jalan yang curam, dan kuda itu yang berlari cepat seperti diemparkan dari puncak bukit. Suara bersemangat mengagetkan penduduk disekitar. Keadaan kemudian menjadi sepi. Roda-rota itu berputar di udara. Mereka menolong ayah dan aku. Tidak lama kemudian truk pembawa batu melintas. Penduduk-penduduk itu menyempunya, kemudian truk batu itu melarikan kami ke atas. Salah seorang penduduk mengenal ayah ia meloncat ke atas batu-batu di dalam truk. Tiba di depan rumah kami pun dipelantikan dan ia meloncat, kemudian tidak sampai berhenti truk itu terus berlari dengan kecepatan tinggi menuju atas.

Penduduk yang meloncat itu menceritakan kejadian itu pada ibu. Ibu dan bibi beserta penduduk itu menompang aku yang lain mengejar truk yang memuntahkan aku dan ayah. Kejadian-kejadian itu cepat sekali berlangsung.

Hari-hari berikutnya keadaan di rumah ini mulai seperti biasa. Aku terus berkubang berdiri dan melangkah. Tetangga-

tetangga masih terus berkunjung. Mereka memberi ibu sedikit uang untuk meringankan beban ibu. Lurah desa juga datang ke rumah kami. Ia menuntunku berjalan. Kepada ibu ia berjanji akan mengemukakan ke markas legiun veteran agar ayah mendapat sokongan kecelakaan. Lurah itu merasa yakin betul usahanya akan berhasil karena katanya ayah adalah bekas pejuang. Ibu mengucapkan terima kasih kepada lurah itu. Ketika ia hendak pulang, aku dihampirinya. Ia memasukan beberapa lembar uang kertas ke sakuku.

Pada suatu sore kami kedatangan tamu. Seorang kusir seperti ayah juga. Ia mengucapkan rasa dukanya pada ibu. Kemudian ia menceritakan bahwa temannya sesama kusir yang mengenal ayah mengumpulkan sumbangan. Ia datang untuk menyerahkan uang yang terkumpul itu. Ibu mengucapkan terima kasih berkali-kali kepada kusir itu. Dan ia menanya bagaimana keadaanku apakah sudah bisa berjalan. Ibu menunjuk ke arahnya yang berdiri berpegangan dinding kamar. Selesai minum ia minta diri dan ketika ibu mengantarnya ke halaman ia kudegung menanya keadaan ayah. Aku tidak mendengar jawaban ibu pada tamu itu. Apakah jawaban itu sama seperti ia menjawab pertanyaanku. Tidak lama ibu masuk kembali. Kulihat ia menggenggam sesuatu yang terbungkus dalam kertas. Waktu ia melintasi aku, ia berkata bahwa rejeki ayah banyak juga.

Seminggu kemudian lurah desa datang berkunjung kembali. Ia disambut ibu dengan ramah tamah. Bibi membacakan seangkup kopi. Ia mula-mula menanyakan bagaimana kabar ayah. Akhirnya ia bercerita bahwa usahanya di markas legiun veteran berhasil. Tetapi tidak banyak, sekedar meringankan beban ibu. Dari uang yang diantarkan lurah itu, ibu memanggil tukang kayu. Kereta kuda diperbaiki. Banyak juga biaya yang dikeluarkan. Tiga buah jari-jari pada sebelah rodanya patah. Atapnya yang terbuat dari kain terpal robek dan tiang-tiang penyangga atapnya bengkok. Dinding kereta di sebelah kanan penumpang hancur dan harus diganti dengan yang baru. Dan kedua kayu yang melengkung tempat kuda diikatkan pada ujung kereta juga patah. Keseluruhan biaya yang dikeluarkan hampir menghabiskan separuh dari uang yang diantarkan lurah itu Tapi

kami gembira karena kereta itu telah bagus kembali dengan sempurna.

Maka tibalah hari itu. Sebuah kendaraan berhenti di depan rumah kami. Dua orang laki-laki turun dari pintu depan. Mereka membukakan pintu belakang mobil. Tidak lama setelah itu kelihatan menjulur dua buah kayu. lalu diikuti sebuah kaki. Kedua orang laki-laki lebih mendekati ke pintu mobil, mereka membantu seseorang turun. Tampak ayah yang mereka papah.

— Ayahmu! teriak ibu berlari ke halaman. Bibi juga berlari. Ayah memasuki pekarangan, ia memakai dua buah tongkat yang melekat di ketiaknyanya. Ia berjalan dengan gagah dan berhenti menerima dekapan ibu. Kulihat ayah memandang ke beranda di mana aku berdiri. Ayah menyingkirkan ibu dan kedua orang yang memapahnya. Ia berjalan dengan tegap dan menghentak-hentakkan kedua tongkatnya. Ayah memandang tepat ke mataku, ia senyum. Aku telah merindukannya. Merindukan dekapannya. Tetapi di tengah-tengah pekarangan ia berhenti. Ia berteriak.

— Romli! Songsonglah ayah! Lihat. Aku bisa berjalan dengan gagah walaupun kakiku tinggal satu. Ayo! Songsonglah ayah!

Aku memandang tepat ke mata ayah. Kedua tangannya direntangkannya ke depan. Sehingga kelihatan ayah seperti pohon pisang yang diberi penyangga karena buahnya terlalu subur.

— Ayo! Kau mempunyai kelebihan dari ayah. Kau memiliki dua buah kaki. Mengapa kau tidak mencobanya. Mari!

Ibu juga berteriak memanggil aku. Aku melihat suatu kepastian memancar dari ucapan ayah. Aku memandang ayah penuh teras. Dan kekuatan yang dimilikinya segera melecutku. Aku memetik memanggilnya dan tiba-tiba saja aku telah berlari menerkamnya.

— Kau telah berhasil. Kau telah sembuh. Kau tidak lumpuh lagi. Mari kita bergembira, kata ayah mendekapku.

Aku menengis karena gembira. Ibu juga menengis. Aku melihat adik-adikku. Mereka gembira karena aku telah sembuh dari kelumpuhan. Tetapi aku terus menengis di dalam dekapan ayah. Aku menengis. Lumpuh yang baru telah menyerang keluarga kami.***

Jakarta, September 1973.

SAJAK-SAJAK

bulan ini

RAHMAN ARGE

KEPADA HADIRIN SEKALIAN

semakin engkau mencari aku
semakin orang lain engkau temukan
semakin orang lain engkau
semakin aku engkau rindukan

Makassar, 70

JEMBATAN TUA

wajah seorang arsitek belanda
melumut pada jembatan tua
pada dua tiangnya menyempit
kulihat jaman tersekap
kita lalu teringat-ingat
masa itu

Bogor, 72

SSST!

Kita berbisik
Kita diperbisikkan
Ssst!
Kita tertembak

Jakarta, 72

SUKABUMI

Jika anda digoda mati
Karena tak suka pada bumi
Datanglah ke Sukabumi
Konon untuk menimbus sunyi

1972

PELUKIS DI CICURUT

tangan pelukis Itu
mencat awan sekarat
dua ekor bangau
melintas di atas ubunku
warna warna pun meleleh tembus
ke sini
dan tangan itu sekonyong
menggaet tanganku
melukis magrib di Cicurut
kembali aku
ke dalam kanvasNya

1972

STASIUN BIS CIBADAK

penunjuk jalan masuk
lepas kita di pintu sana
singkat sekali pertemuhan ini

perluakah kita ke sama
hutan butan Afrika
menjinakkan badak
dan menghindari dari
seribu
stasiun ?

1972

SOLOIST SENJA

I

Dan di udara membersit langit itu
Titik ungu perpaduan antara hijau dan biru
Menjelma jadi sedu
Kau tidak tahu sayang
Bisik-bisik lewat radio sebelum dimatikan
Hatimu berseru; kapan terbuka gerbang itu
Cup. Dengarlah
Di reranting kupu-kupu asyik mempermainkan kisah
malamnya.

II

Lalu malam tiba-tiba beranjak dari tidurnya
Suara burung terkukur
Helai demi helai surat itu
Terbungkus sampul biru
Bukan satu kalimat itu
Bukan impian yang berbaring di ranjang itu
Bukan musik yang datang pelan pelan itu
Bukan upacara yang membawa sebaran bunga
Bukang sayi ng, —
Cuma nafas yang berusik
Angin
Ringkik di ra
Lalu bisik . . . bericuti tiba-tiba
Baru bernafas.

KUSNIN ASA

SAAT, GERIMIS MALAM, KESENDIRIAN

Warna yang cermat
Memulis rintik hujan
Di Horison
Dan Awan
Longsong kesendirian

Ingin pun beranjak seketika
Sangsi hanya kusuh
Dalam mimpi — mengapa malam
Berbaring dengan pulas dan duka
Pertimbun tak mau lepas.

Pingkal dinding segitiga
Tanjawat usia tanpa batas
Tanpa ingin pergi — lalu
Tinggal kata-kata

Demikian hari pun merekam saat
Dalam pita kembang kertas — gusar
kembali mempermainkan kumbang-kumbang
Demikian sebetulnya kita berangkat
Seluruh teka teki tersingkir
Samapai bayang itu lenyap

1971

PERKAWINAN ITU

Sekarang tinggal kau
Selusin rencana
Gerbang yang kau dirikan
Sudahlah tercipta
Benang lilin
Benang abu
Benang harap
Terjadilah satu
Belum pula yang menunggu

Enam halaman catatan harian
Pelahan kau buka — Satu tema lipatan penghabisan
Kedua bayang turun — kaki direbahkan, lalu nyanyian
Di kamar gusar pun menahan
Kemudian kau pisahkan ranjang pertama

Hening ruang
Atau lumarang bunga
Atau kado pemberian
Atau selimut impian
Dan atau
Menyerahkan semua kekalahan.

1972

Jemarimu menggelitik
 pelatuk bedil itu
 Kita semua memandangnya. Terlepas
 dari soal manusia
 Ah, prajurit biruan di lembah ini
 bertanya: Matahari khatulistiwa
 terbit besok hari?

Di luar segala cemburu. Nasib negeri
 ini. Terjunjung di atas kepala yang
 unggul. Generasi
 Kita semua telah membangkang
 dalam satu adegan Sejarah

1967

AKU DI LUAR GARISMU

Aku di luar garismu tak masuk hitungan
 Yang berangkat di tengah malam menemu hujan
 Jatuh dari tingkap berdiri kembali tersedu
 Menggapai di ketidaktentuan kita tidak akan bertemu

Bila si kokoh telah berbunyi malam ini
 Kau 'kan tahu cintaku. Bunyian burung malang itu
 Biarlah kau tutup saja pintu, aku tak pulang
 Jagalah anak-anak dari gigitan nyamuk dan lutu-kutu

Aku 'kan dengar igauanmu, desismu dari instink
 kejartanan, dan berusaha lekas kembali
 sesudah kokok ayam pertama

Bila burung malang itu masih berbunyi
 Biarlah kaututup pintu! Aku tak pulang
 Aku berburu . . .

1967

Kita bisu saja seperti patung melihat tragedi sekarang
 Kita tak bisa percaya diri kita sendiri — dari sekian makna
 Makna ganda, setia yang ditukar dengan benda
 Agama dibungkus sorban petua-petua kecil dan kering

Ah, kau berlagak dengan ayat-ayatmu saja!
 Aku terkutuk saja dalam gunjingmu
 Gunjing pisah kita dulu dari jalan datar ini
 Jalan ke Surga

1967

BERI AKU :

Beri aku cinta yang sederhana, sayang
 Cinta yang tergantung di daun-daun
 Cinta yang menyumbul di runcing-runcing ilalang
 Cinta yang mengalir di sungai-sungai gunung

Beri aku senyum yang sederhana, sayang
 Senyum perawan yang bergayut awan di lembah
 Senyum huta-hutan tegalan yang telanjang
 Senyum ladang-ladang harum dari jagung bakar merkah

Beri aku kata-kata yang sederhana, sayang
 Kata-kata yang keluar dari mulut petani sesudah panen
 Kata-kata ciloteh nelayan dari laut sesudah subuh
 Kata-kata ajib dari tukang sadap nira yang berbisa

Beri aku pikiran kecil yang bisa dimengerti semua
 orang, sayang
 Pikiran yang tidak ganda, tapi jujur tanpa apa-apa
 Pikiran yang lahir di mata-air lembah gunung
 Pikiran yang lahir kan satu ditambah satu hanya dua

Beri aku kebutuhan yang sederhana, sayang
 Kebutuhan yang wajar, tidak usah berlebih-lebih
 Kebutuhan manusiawi, sedikit reliji alam yang ramah
 Kebutuhan orang-orang biasa dalam kerja

PERTEMUAN TERAKHIR DENGAN SEORANG KOLONEL TUA

Rintik-rintik rinai alangkah dinginya.
 Di sebuah desa bekas kubu
 Bonjol
 Dan awan hitam berat nyelimuti
 ini perbukitan
 Amnesti diumumkan Tiran

1967

KUUNDANG GERIMIS

Di tengah padangmu yang luas
Kabut menipis, dan burung-burung pan mericis
Dalam sarang

Kuundang malam

Lengang rebahkan diriku sesudah tualang
Katamu: Laki-laki harus menanam jelatang
Dalam jurang

Kuundang angin

Di malam dan di siang
Dinginya, giginya, bibirku biru lelang
Elang juga yang berkulin

Kuundang panas yang garang

Kemarau, katamu: Harus bermula dari dalam
Tapi, aku selalu saja merajut kenang
Di siang dan di malam

KETIKA

AKU JADI TAKUT

I

Ketika aku jadi takut. Semuanya mengambang di mata
Aku ingat NYA dalam imaj sendiri. Tidak terbayangkan
Roman mukanya
Kata bapak di masa kanak: „Hantu itu besar dan galak!“
Aku sebuah cerita perintang tidur. Di malam yang sunyi
Lembutnya jemari ibu
Menggelitik di ubunku

II

Tinggi anak laki-laki tidak ada jalan membujur lurus:
itu kata ibu
Tentulah berani menjamah malam. Seperti seorang
suami yang pergi
malam-malam. Dan burung mayat juga yang selalu
berbunyi

Di tengah malamku

III

Tarungkali ketuan merupa pada wajah. Lisutnya
kulit muka
Tumbuh uban, botaknya kepala
Dana pisang jadi kerisik. Gugur daun durian kuning
di senja
Takkan tak berapi lagi

IV

Dialat tidak berguna lagi, beku. Tinggal hanya muka
yang tengadah
Tidak juga harap, dan tidak pula menyerah
Batu-batu ketakutan datang merasuk di ketuan
Dan aku terbenam dalam rawa rawa

V

Ketika aku jadi takut. Kubahafid saja Surah Yasin, di
luar kepala
Membesam muka di bantal. Memang, juang tidak
semudah ketawa:
Burung mayat itu makin nyinyir mengimban
Di tengah malamku

EPISODE

I

Suaraku mungkin hilang dalam riuh rendah
Abad ini

Galilei tersenyum di kubur terengah
Tom Paine yang istirahat di kubur miski
Si Palawan hilang — Si Anak Hilang

II

Sajak ialah duniaku yang telanjang
Dori tirai hari-hariku yang hilang

Mungkin kau tiada mengerti
Kengerian menanti

Duniaku yang sendiri
Sebatang lilin menyala di malam sepi

1968

GULA - GULA

„Gula-gula memang manis”
 Bunyi sebuah merk promosi
 Diizin-diam bisnis gula-gula memenuhi kebutuhan devisa
 Di saku kakek tua ada gula-gula bundar
 Di kosen jendela
 Di bangku oplet dan bioskop
 Pada bibir boneka
 Ada gula-gula yang lengket celana
 Bapak — bapak
 Saya mohon tidak kau salahkan adikku Early
 — yang masih duduk di bangku SMP.

Menteri kesehatan negara Bersih
 — suatu kali terpaksa bikin statement keras :
 Gula-gula merusak gigi !
 Tapi mahasiswa golongan moderat justru membagikan sari gula

Akibatnya si Sarimin dikurung mbah Suro
 Padahal diabetes berdarah.

„Bakal teko mangsane jaman edan,
 Bejo begjane wong kang eling lan waspodo
 Nopo sing tan ngedan nora bakal keduman”
 — gumam mbah Suro dalam trans sempurna
 Di pinggir jalan.

Sejak itu asap putih bergelung-gelung dari buangan
 steambath

Seperti gas belerang di dataran Dieng
 Dan seluruh negeri Bersih itu dilanda Vietname-rose
 Karena gula-gula terakhir formula morphin.

„Hidup Yesus Kristus”
 Teriak orang banyak di pasar Senen
 „Jesus mulai jalan-jalan”, bisik mereka
 „Suatu hari muncul di pabrik permen Kartasura”
 „Ja bersabda : ini darahKu, ini dagingKu”
 Mereka masing-masing bersaksi ingin seperti rasul Petrus
 Sambil tangannya menggeggam serenceng peniti.

Jakarta, Sept. 1972.

1. Kebenaran di tubuhku ini meloncat-loncat dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri egoku duduk bersandar di tengah-tengah seperti penonton pingpong di garis jaring net mengisap bentuk premium.
2. Dulu memang setia dan jujur aku tulis sebaris kata sandi di suratku yang porno bahwa tak betah aku ditinggal lama-lama ketika itu tahun kedua kau di Eropa aku sudah berpelukan dengan gadis lain di sini.
3. Kawanku paling eksentrik bilang „cita-citaku hanyalah mencari lobster” aku amat tersinggung „bicaralah intelek” bentakku ia hanya menuding buku yang tidak aku mengerti mungkin sejarah kita yang diimport dari Amsterdam
4. Bertepatan dengan Mochtar Lubis ke valley indah tanah Toraja aku pulang ke Martapura dan Presiden berpesan : Rakyat pedesaan target utama tahu-tahu koran bilang : jenderal marah-marah pangkatnya dikorupsi wartawan dan LBH, lembaga bantuan hukum dilarang di daerah (secepat instruksi ini LBH memecat anggota no. 13) dan aku nonton film horor di langit desa transmigran : Olympiade Muenchen berdarah !
5. Oh dewi Libra, betulkah kau buta ? ini tulang-tulang kami jadikan tongkat di awang-awang banyak lobster cita-cita kawanku tapi pintu perusahaan tertutup rapat (tuan penjaga membacakan papan pengumuman : tidak ada lowongan).
6. Mungkin kawan itu benar, ya lihat seorang nenek memangis sepanjang hari iai mengawasi pusara suami dan sebuah lobster di sisinya „pencuri” teriaknya tiba-tiba dan lalu memandang bayangannya sendiri, ragu-ragu.
7. Jangan kau katakan bahwa aku melukai hatimu jangan kau ratapkan bahwa aku mengkhianatimu aku hanya sekedar impian yang terdampar di pantai Binaria.
8. Egoku duduk bersandar di tengah-tengah seperti penonton pingpong di garis jaring net bola kebenaran meloncat-loncat dari kanan ke kiri dari kiri ke kanan sambil mengisap sigaret kalengan.

Jakarta, Sept. 1972.

SEKUNTUM BUNGA MAWAR BUAT GADIS DI SAMPINGKU

„Namamu siapa?” tanyaku kepada sepasang tangan halus berpelek bulu-bulu lembut yang menyandar tahi lalat cokelat sekonde lincah keemasan mungil di pergelangan kiri itu menudingku selincih sudut mataku mengintai dari ujung cubraai kuning kulit kuning dan berhenti pada pandang indah lurus ke depan di balik kaca wajah dadu sebening kaca.

„Man kemana?” tanyaku lagi kepada rasa yang menjalar hangat dari tubuh dia tapi bahu besar di pangkuannya itu yang menjawab: tanpa kata apa-apa.

Aku merasa sendiri di detik berikutnya meskipun Ibu-Ibu berdiri di injakan tangga bis kota ini „Warganegarakah engkau?” tanya MAW. Brouwer aku bingung dan kuteagak gadis sebelahku ini tetap memandangi lurus ke depan aku lantas ingat ramalan JAC. Mackie „Nona, bolehkah aku melamarmu?” aku terbenyak lala, lelah sekali.

Di pintu kampus ia naik beca diikuti sambil berjalan kaki membelok ke kiri mataku masih bundar mengejar hura ketika terantak batu kulihat diriku keseluruhannya ujung sendaku terbuka nganga seperti mulutku sedang telentang ke langit-langit asrama kuhitung: satu, dua, tiga... tujuh ratus rupiah tinggal sebelas waktu aku coba memeramkan hati piastaku diketuk orang „Ada pesan?” „Ya?” „Ibu minta segera dijemput, adik perempuanmu sudah besar, lapuklah kan pesan nenek moyang di desa?” Titik tak sempat aku menjawab apalagi berfikir batalkan pergi.

Umur gadis tadi kira-kira sembilan belas ke kedua puluhan Ibu-Ibu urat lenganku menegang seperti kabel tegangan tinggi

„Apa jabatan Tuan, gaji Tuan sebulan, atau masih kuliah di Universitas Negeri?”

Di warung gopang belakang R.S. Cipto pernah kami berkelakar

„Kan nanti menjadi Menteri PDK”
„Kan Dirjen Profesi”
„Dan kan Salesman”

tetapi semenjak enam bulan ini kami tak lagi ke situ jalmaya berubah memutar buntut oleh rencana kots eq. CBZ.

Biar aku curi
biar aku curi
sekuntum bunga mawar dari halaman bekas Rektorku
maaf Nona, bungkusaya selebar koran
buat wangi tubuhmu
tadi pagi di bis kota ini.

Jakarta, Sept. 1972.

SYUBAH AS

DOA SEORANG TUNA

Dari balik namamu
kumohon restu
Kaurap hendaknya
dosa yang ini
agar tumbuh menjadi benih
lalah anakku, perempuan atau lelaki

Kelak, ketil a habis dunia yang ini
dan aku menggigil pada malam
lapar, sakit-sakitan
lalah anakku
yang akan menukul kembali celoteh orang
ke wajah ini
dan memberi kafan yang baik
pada tubuh yang ini

Malam demi malam kujahit gurita
Sadar bahwa akhirnya akan kembali
Di perut ia menggelinjang juga
Perempuankah engkau, atau lelaki?

Dari balik namamu kumohon restu
Tumbuhkan kiranya benih yang ini
Tumbuhkan kiranya dosa yang ini

Dosa yang ini

Amin

(1972)

I GONDOLO

TENGAH MALAM. Langit kelabu hitam bagai kubangan kerbau. Sebuah kampung yang ditumbu rumpun bambu di pinggiran kota Makassar seperti teremplung ke dalam kubangan. Di situ kampung itu kembali terbelenggu oleh sepi yang purba.

Dari sebuah gubuk ronda terdengar denting-denting kacaping 1). Ada pula lagu yang dilengkingkan dengan pantun Makassar tua seperti mewakili kesepian kampung itu. Dan sekonyong seekor burung hantu terbang rendah. Memintas di gubuk ronda itu dengan cepat menangkap seekor tikus tanah di gundukan akai bambu.

Sepintas orang-orang dalam gubuk menampak lewat jengkuhan cahaya pelita, tikus itu meronta dalam cakar si burung hantu. Kemudian lenyap.

Kacaping dan lagu terhenti. Orang-orang lewat di gubuk itu sejenak ditimpa kejang. Hati mereka seperti ditusuk pecahan bambu ketika terfikir betapa kematian datang dengan sangat tiba-tiba seperti yang baru saja dirampas nyawa si tikus tanah. Dan fikiran itu melayap lebih jauh: kepada seorang lelaki yang telah lenyap dari kampung itu sejak beberapa tahun. Dan orang yang dimaksud adalah I Gondolo' 2). Semakin mereka membayangkan bayangan tampak I Gondolo' semakin terasa dalam sunsum mereka menjalar semacam binatang berkaki seribu, menggelitik-gelitik nyeri dan dingin, lalu menggores kasar dan dalam bagaikan cakar si burung hantu yang menjepiti tubuh tikus tadi.

I Gondolo' tidak pernah bisa cukup lama menghirup udara bersih kampung kelahirannya di pinggiran kota itu. Paling-lahing tiga atau tujuh hari ia berada bersama ibunya yang telah sobatng kara, tahu-tahu sudah menghilang lagi. Biasanya hari-hari yang tiga atau yang tujuh itu ia hibisi di pondok ronda, tiduran berlama-lama, bernyanyi-nyanyi sambil mengetik kacaping dan bercanda dengan orang ronda. Dalam keadaannya yang begini ia sangat disenangi karena pelucu dan banyak cerita. Orang-orang itu terlupa binatang kaki seribu yang menggelitik nyeri dalam sunsum mereka, apabila I Gondolo' sedang bernyanyi dan

bercanda.

Kemudian di suatu hari. Seseorang tergoopoh-gopoh datang ke kampung itu dan menyampaikan berita yang mengejutkan. Bahwa di suatu tempat telah terjadi ribut-ribut dan seorang telah mati lagi di sana; di ujung badik 3) I Gondolo'. Dan saat itu menghilang lagi ia dalam tahun-tahun yang panjang di suatu dunia sempit. Penjara. Lantas di suatu saat yang tak diharapkan nanti sekonyong ia muncul lagi. Kembali lagi ia bernyanyi dan tiduran di gubuk ronda — menedengkur pulas seperti hidup ini demikian tak ada apa-apanya; dingin bagaikan ujung badiknya yang dengan sangat gampangnya menghentikan perjalanan waktu dalam ia ia serendah.

Penikaman yang telah enam kali dilakukannya yang menyebabkan kematian tiga orang dan luka-luka parah bagi yang lainnya, tidak cukup mengeringkan untuk menganggu tidurnya dan tidak cukup menyayat hatinya melebihi gigitan-gigitan nyamuk atau kutu busuk yang mengisapi darahnya di balai-balai tonda.

Dan di malam di mana langit bagai kubangan kerbau setelah burung hantu itu mengepak jauh — orang-orang di gubuk ronda itupun seolah mendengar kembali gemuruh dengkur I Gondolo', bergantungan di udara yang dingin setelah menghilang enam tahun lalu. Semakin malam melaut semakin orang-orang itu mencuit dengan dirinya sendiri-sendiri, mempertanyakan: di mana disembunyikan tujuan hidup I Gondolo'? Tapi anak muda yang duduk dekat katto-katto 4) di gubuk ronda itu kembali memetik kacaping dan berlagu. Orang-orang di situ terbangun dari lamunannya dan terhimbau dalam bait pantun-pantun tua itu — pantun-pantun yang juga sangat disenangi I Gondolo': ia selalu menyanyikannya dengan suara yang menyayat seperti di situ ia sedang menggali sebuah pemenuhan rindu di balik batu dingin yang keras. Dan anak muda itu seperti mencoba memindahkan kerinduan I Gondolo' ke dalam alun suaranya; kemudian pada bait terakhir pantun tua itu ke-dengaran suara anak muda itu seperti kembang dalam suatu duet:

- Mama mataja cito'ro
- Pa'mai aliro hulla
- Kelman tomo
- Kabeyramani nakibaku 5)

Bait itu pun babie dan seorang laki-laki yang hampir-hampir asing telah berdiri dekat, samar-samar di bawah gelap. Orang-orang ronda serentak terbangun dari pambaringan dan diam-diam mereka kenali suara siapa yang ikut dalam duet tadi. Sosok itu mendekat, sosok yang telah hidup di bawah sadar mereka dan membuat mereka serempak menyebutkan nama itu:

"I Gondolo'! Engkaulah itu Gondolo'?"

Dari dalam gelap I Gondolo' tertawa: "Masih saja gubuk koparat yang menyenangkan ini menyanyikan laguku?", kata I Gondolo' sambil terus bersalaman dengan mereka serta merubit kacaping dari tangan anak muda itu.

"Tolong segelas kopi hitam dan akan kunyanyikan lagu itu untuk kalian", katanya sambil loncat dan setengah berbaring di atas balai-balai. Dan menyanyikan ia Seperti dulu juga. Suaranya menyayat dalam menggali rindunya di dasar yang paling dalam.

Orang-orang ronda kelihatan tersenyum-senyum dengan perasaan nyeri oleh binatang berkaki seribu yang merayapi sunsum mereka, ketika semakin dalam dipandangnya sosok I Gondolo' yang malam ini menyaya. I Gondolo' ini maunya apa dengan hidup, bisik mereka pada diri sendiri.

"Kau bebas, Gondolo'?", tanya seseorang.

"Begitulah", jawabnya dingin.

"Borapa tahun? Maksudku berapa lama hukumanmu?"

"Entah", dan ia membuka pahanya. Di situ terdapat goresan biru kecoklatan; suatu angka yang menuliskan tahun, seperti juga goresan-goresan lainnya yang memenuhinya.

"Sudah ketemu ibumu?", tanya seseorang yang paling tua di situ.

"Haa, orang tua cwelet itu. Dia masih hidup saja?", katanya sambil tiba-tiba menghentikan twannya. Matanya berkilat di bawah cahaya pelita. Direguknya

habis-habis kopinya dan katanya „terimakah“, kemudian menghambur ke dalam gelap. Di sela-sela kresek-an batang bambu yang digoyang-goyangkan angin masih saja menyebar suaranya menyanyikan bait-bait terakhir pantun tua itu, menajuh dan menyayup.

Di gardu ronda, anak muda pemilik kacaping itu sekonyong membentak: „penghuni neraka; terkutuk! Kalian dengar bagaimana ia menyebutkan ibunya tanpa hati?“ Dan orang yang paling tua itu dengan tenang berkata:

„Kau salah. Tidak kau lihat matanya yang mengedap selautan tangis?“

Dan ketika nyanyian I Gondolo' yang menyayup telah menghilang, terdengarlah di sebuah pondok di bawah rumpun bambu tangis seorang perempuan tua penuh ma-lim — kecerewetan sebuah kasih sayang. Malam pun mengembara semakin jauh, membuat perempuan tua itu lelah dan rebah. Nyenyak sekali tidurnya malam ini.

I Gondolo' tak dapat memejamkan mata sampai menghampiri pagi. Pandangannya terus menerus hinggap pada bibir kerpap perempuan tua yang menyodorkan senyum; sebuah rindu terbesus di situ.

Bau pagi mulai menyebar ke dalam kabut tipis di antara batang bambu, ketika I Gondolo' terduduk di depan pintu pondoknya dan memandang lurus ke luar. Sinarnya ada sesuatu yang hangat tumpah dalam dirinya; jiwanya tiba-tiba terbangkit dari tubuhnya yang mulai lelah. Di usia yang mendekati empat puluh, Vestanya bermain-main di antara keseruan batang-batang bambu, menangkap seekor tubuhnya pada kabut tipis, gundul, simpung dan berkerlingat. Para orang di kampung itu menyenangkannya selagi lambang penghuni batara. Dan ia pun sangat senang dan hormat pada orang-orang tua itu serta suka membantu permainan sesama-karakanya.

Maman di balik semua itu ada sesuatu yang tumbuh di hatinya — ganjil dan menyurupi rasa sakit. Seseorang telah demikian berulang-ulang mempermainkan kepala gundulnya. Ketika itu usianya baru

sekitar 13, sedang orang yang menjadikan kepalanya barang mianan sudah demikian tua di matanya, kekar, sedikit ber-cambang dan punya suara keras. Ia merasakan demikian terkurung oleh kekekaran laki-laki itu; sesuatu yang menyerupai kekuasaan setan dan ia semakin sakit. Sampai datang saat itu — ketika matahari mulai naik mengusir kabut tipis dan ia telah berada di tepi sungai menyiapkan bambu-mabu yang telah diendam untuk dijual ia rasakan ada ketukan di kepalanya dan ia tahu: lelaki kekar itu lagi. Ia dengar ketawa keras di punggungnya bersamaan dengan ketukan kedua pada kepalanya. Dan sebelum ketukan ketiga, laki-laki kekar itu telah tidak ketawa. Kedua lengannya yang kejang mengungkap ususnya yang terurai ke depan; keskitan menyerot pada matanya yang membilak lalu rebah ke dalam sungai. Anak kecil itu telah menghujamkan sekuat-kuat rasa sakit hatinya kelewang pemotong lumbu ke dalam perut laki-laki itu.

Semua berjalan demikian cepat dan sesuatu yang ditunggunya tidak datang-datang, yakni rasa takut dan sesal. Ia malah merasa terbebaskan dari suatu kekuasaan raksasa yang selama ini membayangnya sampai-sampai ke dalam mimpi. Sekalipun untuk itu ia tercemplung ke dalam cakor lain yang bernama penjara.

Peristiwa penikamannya yang pertama ini telah membuat ia kehilangan ayahnya yang meninggal sebelum ia bebas. Ibunya pun menjadi sebatang kara. Dan ketika ia bebas dan cuma lima hari ia leluasa menghirup udara segar lantas masuk penjara lagi lantaran telah dibunuhnya orang kedua, pelan-pelan ia pun tahu bahwa kepala gundulnya yang diperolokkan orang di masa kecil dilihatnya berada di setiap kepala siapa pun yang dibina. Ia menjadi tidak kuat melihat ada konflik yang tak seimbang terjadi di bawah matanya, sehingga lima kali penikaman yang dilakukannya setelah dibunuhnya orang pertama, semuanya adalah urusan orang lain. Ia selalu melihat wajahnya yang kecut dan sakit tampil di situ — persis pada jantung persoalan orang lain. Dan ia tidak kuat untuk tidak mengayun-

kan baik di tangannya seperti yang terjadi di pinggir sungai.

Matahari pagi mulai menyebar dan menembus-nembusi celah-celah batang bambu, ketika I Gondolo' terbangun dari menungunya dan bangkit. Para orang tua di kampungnya serta ibunya telah menemukan sosok I Gondolo' yang tua seolah-olah telah kembali menjadi si kecil kepunyaan Batara yang dulu, ketika mereka melihatnya menebangi bambu-bambu yang matang dan membawanya ke sungai. Seluruh kampung memperbincangkannya dan semua mereka seperti terbebaskan dari gelitikan nyeri binatang berkaki seribu dalam sumpun mereka saban mengengang sosok I Gondolo'.

Ibunya mendengar suara anak itu ketika diskanya keringat yang membanjir di tubuhnya; aku kepingin seperti dulu, berkerlingat dan penuh main-main di kampung ini. Dan pantun Makassar tua itu pun mengalun-alun kecil di mulutnya: rindu yang menyesak ini telah kutibus.

Tiga hari kemudian seluruh kampung kembali kejang. I Gondolo' membunuh lagi.***

CATATAN:

- 1) Kacaping = Kecapi Bugis
- 2) I Gondolo' = Si Gundul
- 3) Badik = Keris
- 4) Katto-Katto = Kentongan
- 5) Artinya kira-kira begini:

- Biar cuma sekedar pandang bertemu
- Dan hati saling tedip dari kejauhan
- Kuharap dan kuharaplah
- Rindu yang menyesak ini telah kutibus

Makassar, Awal 73

Tidak Ada Lagi Yang Merindukan Bulan

KAMI tertegun. Sebelumnya kami ke luar masuk toko dengan mata ke bawah mencari bel pintu yang bisa melontarkan lagu. Ketika keluar di luar di ujung tiba-tiba kami jumpai orang-orang di jalan memandang ke arah langit. Beratus burung berkelompok terbang dari arah utara ke selatan. Burung yang melihat besarnya di atas ukurannya mungkin sebesar tjoju orang dewasa dengan sayap yang lebar. Beratus-ratus atau barangkali ribuan. Semua mulut yang berada pada muka yang tegaduh terdiam tetapi menganga. Tiba-tiba saja hanya ada lengking klakson dan gaduh musik diteriakkan oleh pengeras-pengeras suara. Banyak sekali. Terbang beraturan dengan gerak sayap kelelahan. Tinggi melintas. Selintas kelihatan susupannya seperti teratur atau mungkin memang teratur dan jaraknya presisi. Seperti rangkaian bata hias yang tersusun menjadi dinding raksasa tetapi melebar di langit. Ngigit senja yang memerah. Setelah tatapannya berlalu dan beberapa lama menunggu ternyata tidak ada yang melintas lagi. Pandangan orang-orang itu turun azi dan saling mencari.

Dia juga mencari matak.

„Perianda akan ada bencana“, bisiknya.

Aku hanya tersenyum. Ia diam saja tetapi kulit di antara kedua alisnya selintas mengerut.

Dan kami tidak mencari bel.

Ia ingin mengganti bel rumahnya yang berdering dengan yang bisa membawakan lagu. Rumah yang sebenarnya berasal dari garasi, di depannya ditambah dengan kamar tamu dan di belakangnya dapur dan kamar mandi. Rumah kontrakan yang terjepit di antara rumah-rumah bertingkat di jalan yang terpandang. Dan dijepit oleh kehidupan, pemilik rumah itu telah menyekat-nyekat rumahnya untuk ditempati oleh lima keluarga. Karena itu semuanya jadi sempit, juga bagi mobil-mobil yang malam hari bersuk-sesakan di halaman. Karena belum berkeluarga dia tinggal di sana hanya dengan seorang pembantu lelaki yang masih kecil. Dan malam itu aku menumpang di sana seperti biasanya karena sering tidak dapat kamar di mess dinas dan tidak punya kebiasaan menginap di hotel jika berada di kotanya. Dan yang lebih penting lagi: di rumahnya aku bisa mendapatkan teman mengobrol yang bisa mengasyikkan.

Seberapanya menarik. Sekalipun tidak punya uang di saku, keluar masuk toko melibat-lihat barang yang seharusnya kita

miliki dan sebaiknya kita punyai. Alat-alat yang telah diberi nyawa oleh pengetahuan elektronika dan akan banyak meringankan pekerjaan yang diberikan oleh hidup sehari-hari. Melibat-lihat pesawat penerima tv, minta agar dicoba dan membanding-bandingkannya dengan merk-merk lain. Pesawat pembuat air panas untuk mandi dan meoanyakan kemampuan-kemampuan teknisnya dan berusaha mengetahui cara bekerjanya untuk menambah pengetahuan, kulkas, mesin cuci. Sikat gigi listerik, ac, kaset dek.

„Ganti saja tv-mu dengan yang dua empat“, kataku di atas mobil yang meluncur malas sementara kubuka kancing bajuku untuk mengurangi kegerahan.

„Gila. Buat apa“.

„Supaya hidung orang tidak lagi sebesar ujung rokok tetapi sebesar bungkus korek api“.

Dia tertawa.

„Ada perhitungannya“, katanya.

„Perhitungan bagaimana?“

„Kalau harganya seratus limapuluh ribu, seratus limapuluh ribu bagi tujuh ratus tigapuluh hari. Katakannya seratus tujuh-puluh ribu dengan listeriknya setahun. Sebegitulah harganya yang kau lihat tiap mim di layar tv“.

„Mengapa harus tujuh ratus tigapuluh hari?“

„Karena tv sebaiknya setelah dua tahun diganti. Supaya modelnya tidak ketinggalan jaman. Dan kemungkinan setelah dua tahun mulai rewel. Perawatan memerlukan biaya dan kalau sudah rewel sering menyakitkan hati. Tv lama turun harganya jadi sepertiga“.

„Ah“.

„Hitunglah kemungkinannya yang terjelek“, katanya.

„Mm. Lantas?“.

„Artinya akan diperlukan tambahan uang seratus ribu. Itu kalau uangnya agak stabil“.

„Mm. Pakai agak segala“.

„Ja“.

Ia menampak maksudku karena itu tersenyum selintas tetapi tidak mau menanggapi.

„Seratus ribu bagi tujuh ratus tigapuluh hari. Untuk mendapatkan tv baru lagi kau harus bisa menyetihkan uang rata-rata sekian sehari“.

„Terlalu rumit“, kataku.

„Tetapi kita harus membiasakan diri punya jalan pikiran seperti itu. Di Barat

..Nah itu".

..Nah itu bagaimana. Mungkin saja. Hanya saja baru sekarang saya melihatnya", kataku.

..Tetapi itu jelas pertanda sesuatu akan terjadi".

Dia bersungguh-sungguh.

..Dan sesungguhnya itu suatu kejadian yang hebat", kataku sambil tertawa.

..Ia melirik selintas kepadaku kemudian cepat-cepat mengawasi jalan.

Jalan mobil tambah perlahan. Jam. Perlahan seperti eskalator. Suatu ciri kota besar yang tidak pernah kusukai. Dan ini pula yang kugagumi padanya: istirahatnya praktis di atas mobil di jalan-jalan atau di bioskop. Suatu cara melakukan waktu yang kadang-kadang kurasa bertolak belakang dengan kegemarannya: mengoil. Ia tahan duduk enam sampai tujuh jam di tempat sepi dengan joran di tangan. Aku kadang-kadang bertanya dalam hati setelah mendengar ceritanya tentang pengalaman-pengalamannya mengoil ini: mana yang lebih dibanggakannya, kailnya yang dibawanya dari luar negeri dan memang bagus itu atau hasilnya karena sering sekali ia pulang hanya menentang kailnya itu saja, atau yang ditujuinya sebenarnya hanya tempat sepi itu. Soalnya ia selalu puas sekalipun pulang dengan kulit muka, dan dengan lutut terbakar oleh terik matahari.

..Selain bel apalgi yang kau tuju", tanya.

..Mesin cuci".

..Mesin cuci?"

..Ja. Coba perhitungkan. Kalau untuk mencuci satu potong baju diperlukan waktu sepuluh menit, untuk sepuluh potong sudah seratus menit. Belum lagi sprei, sarung bantal, pakaian dalam dan macam-macam lagi. Apalagi kalau sedang punya anak kecil. Coba, berapa banyak waktu tersita untuk mencuci saja. Kalau punya mesin cuci, semuanya kau serahkan saja kepada mesin itu. Kau masih bisa menyelesaikan pekerjaan lain".

Ia tersenyum.

..Dan kau, apa targetmu?"

..Barang kecil saja", kataku. ..Harganya tidak semahal mesin cuci".

..Apa?"

..Tidak perlu perhitungan segala macam. Saya kepingin mixer adonan kue".

..Ha?"

Dia tertawa terbahak-bahak.

..Aku tidak tahu apakah ini karena dendam atau nostalgia. Tetapi mungkin juga kau pernah mengalaminya waktu kecil. Disuruh mengocok adonan".

..Pekerjaan yang paling kurang ajar".

..Itulah. Pakai apa namanya itu?"

..Mm. Ja. Entah apa namanya. Kawat yang dilingkar-lingkarkan makin ke atas lingkarannya makin kecil. Gagangnya

kayu".

..Pekerjaan yang paling menjengkelkan di dunia".

..Mixer. Alat kecil yang bisa jadi kujajiban dunia bagi kita kalau dikembalikan jadi anak kecil lagi".

..Supaya anak-anak di rumah tidak mengalami disiksa seperti kita", kataku.

..Jadi itu yang ingin kau beli?"

..Ya".

..Tetapi jangan lupa. Sekarang orang lebih suka melempar uang ke toko. Perlu kue beli saja. Lebih praktis".

..Biarpun tidak dipakai tetapi saya ingin punya. Aneh juga. Soalnya waktu kecil saya pernah membayang-bayangkan bagaimana kalau alat seperti itu ada".

Dia tertawa.

..Sebenarnya memang pekerjaan-pekerjaan rumah tangga di negeri kita ini terlalu banyak memeras tenaga. Kau bayangkan saja. Pagi-pagi mengepel lantai. Berapa banyak mengambil waktu", katanya.

..Berapa banyak mengambil kalori", kataku tertawa.

..Mencuci".

..Ya. Karena itu kau harus beli mesin cuci".

..Berapa banyak minta waktu".

..Mm".

..Memasak. Semuanya berapa banyak mengambil waktu dan energi".

..Betul, betul", kataku. ..Tetapi untuk mengadakan alat-alat untuk itu semua berapa banyak energi kita akan ...".

Dia tertawa dan aku juga tertawa.

Jalan macet lagi. Jalan sudah berubah jadi eskalator untuk mobil. Penyakit kota besar. Kota lain bertambah dekat tetapi jalan di sebelah makin jauh. Dan aku makin disiksa kegerahan. Lampu berwarna-warni, hurup-hurup berkedap-kedip dan gedung-gedung tinggi di sekeliling seperti memadamkan udara.

..Dari mana burung sebanyak itu", katanya.

..Ah, masih juga kau pikirkan".

..Soalnya jarang terjadi. Coba saja kau tanyakan kepada orang-orang tua. Pasti akan ada apa-apa".

..Hah. Padahal burung-burung itu mungkin saja gerah karena musim. Karena di utara mulai musim hujan mereka pindah ke selatan. Kalau di selatan. Kalau di selatan musim hujan mereka pindah lagi ke utara".

Dia diam.

Kupandang profil mukanya dengan bidungnya yang seperti kebanyakan bagian depan mobil-mobil kombi dan akibatnya sering diperlok teman-teman dekatnya bahwa dia akan mengalami kesulitan mempergunakan kacamata.

Aku tertawa karena desakan dari hati.

..Orang sedemikian banyaknya. Tetapi

orang begitu. Dan karena itu mereka bisa maju. Kau tahu, kalau dulu waktu di Amerika saya tidak membisikkan diri punya perhitungan-perhitungan seperti itu, saya sudah mati kelaparan. Uangnya cuma berap".

..Dan yang penting: karena itu pula pulang bisa bawa mobil".

Dia tertawa.

Sampai berangkat dahulu badannya kurus. Pulang dari luar negeri setelah belajar lima tahun ia membawa ijazah dan kekawatiran baru: takut terlalu gemuk. Tetapi badannya hanya turun satu dua kilo saja sekaligus menurut pendapatku ia sudah bekerja keras meskipun memang bukan untuk menjadi kurus: pulang kantor jam dua, istirahat sebentar, berangkat lagi untuk memberi kuliah sampai jam tujuh atau jam delapan malam. Sampai setahun setelah kembali ia mengemukakan alasan karena telah terlanjur biasa mengisi terang matahari dengan bekerja. Sekarang dia punya alasan lain: ..Pada waktu mengajar kau akan lupa pada semua kesulitan yang kau hadapi. Sampai kadang-kadang kau lupa akan waktu". Sekalipun demikian tidak jarang kutemui dia berbaring terlantai di tempat tidur bersandarkan susunan tiga bantal dengan mata yang kuyu atau duduk tidak bertenaga di kursi dengan majalah terbuka di pangkuan tetapi matanya berat meredup.

..Banyak betul burung-burung tadi", katanya.

Kujenguk langit dari jendela mobil. Langit yang sudah ditaburi gelap malam terlihat sepotong segi empat seperti bangunan-bangunan tinggi yang memagari jalan, sementara lampu berwarna-warni kota besar yang dikelipkan reklame juga mengopung kami.

..Bismanya itu merupakan pertanda", katanya lagi.

Aku tertawa.

Dia diam saja.

..Kalau itu pertanda kau akan dapat pacar dan kawin atau dapat uang sepuluh juta tidak ada salahnya. Malah saya akan ikat mendokan", kataku.

Tetapi dia tidak tertawa dan mobil tetap meluncur malam.

..Bismanya pertanda akan ada bencana".

..Ah".

..Kau pernah melihat burung sebanyak itu terbang bersama-sama?"

..Tidak".

tidak seseorang pun yang kita kenal".

Dia tertawa.

„Jangan macam-macam".

„Kepada tetangga kita cuma mampu mengangguk saja sebagai ganti kata-kata selamat pagi atau selamat malam", kataku.

„Macam-macam saja kau".

Aku tertawa.

„Ok. Ke mana kita sekarang".

„Biasa. Kalau tidak nonton, cari bacaan terus pulang. Mau ke mana lagi".

Ia menyanyi-nyanyi kecil yang kemudian kusertai juga.

„Pernahkah kau pikiran ke mana saja orang-orang ini?", tanyaku.

„Biasa".

„Pagi jalan sibuk. Siang jalan macet. Sore jalan ramai".

„Sore masih ada yang lari ke sana ke mari cari penghasilan. Seperti saya juga. Ada yang tergesa-gesa cari hiburan. Seperti kita sekarang. Tidak punya uang sekedar putar-putar".

„Kadang-kadang saya berpikir: kita ini sebenarnya dikejar apa".

„Mula-mula kita mengejar kemajuan kemudian kita yang dikejar-kejar kemajuan itu".

„Dikejar kemajuan atau dikejar diri sendiri?", kataku.

„Entahlah. Dun kita tahu bahwa kita dikejar sesuatu".

Kutengok ke luar. Langit sepotong itu tidak kelihatan lagi.

Anak-anak dirangsang main-main membuat bangunan dengan kotak-kotak segi empat setelah besar mereka akan menjadi orang-orang seperti orang tua mereka sekarang: menjadi warga kota yang tidak pernah lagi merindukan cahaya bulan.

II

Ketika kubuka pintu kamar kulihat dia berbaring di tempat tidur dengan kedua lututnya terlipat. Tidak seperti biasanya. Aku tidak perlu lagi meraba-raba di lubang angin di atas pintu mencari kunci setiap pulang sorehari.

„Bagaimana negara ini akan maju kalau kau tidur saja", kataku.

Baru setelah pakaianku terlepas semua dia buka mulut.

„Pusing".

„Apa lagi yang kau pusingkan".

Sesudah selesai kukejakan pakaian rumah dan duduk menghadapi surat kabar ia menjawab.

„Listerik naik".

„Bayar saja".

„Bajingan. Naiknya dua kali lipat".

„Tidak naik sepuluh kali lipat saja sudah baik".

„Tidak tahu lagi bagaimana caranya harus cari uang. Lotre tidak pernah dapat, merampok tidak berani, korupsi takut masuk penjara".

„Titik", kataku. „Kalau sudah begitu titik".

Dia diam lagi.

„Kau melihatnya pusing sekali".

Dia nemejamkan mata dan diam. Aku terpaksa meneruskan cari berita yang menarik.

„Bagaimana tidak pusing", katanya kemudian. „Orang tua saya minta tambahan uang lagi. Menghidupkan sepuluh orang anak memang tidak mudah. Pabrik mati sama sekali".

„Pabrik tenun kecil mana yang tidak mati sekarang ini", kataku.

„Mesin tahun limapuluhan harus berhadapan dengan mesin-mesin modern. Bersaing dengan modal besar. Bagaimana

tidak mati".

„Padahal anaknya orang mesin", kataku.

Aku tertawa dan dia juga akhirnya tertawa.

„Kau tau?", kataku.

„Mm?"

„Ini bencana yang diramalkan oleh burung-burung kemarin".

Ia tersenyum malas.

„Di timur tiap anak adalah modal yang ditanamkan. Saya adalah modal yang ditanam oleh ayah saya. Ayah adalah modal yang ditanam oleh kakek. Dan kakek ini sampai sekarang masih hidup".

„Kenapa tidak?" kataku sambil tertawa.

„Dan kalau anak itu tidak mampu membantu orangtuanya dinilai seperti orang yang punya utang".

„Bagus, bukan?"

„Siulan".

„Lantas bagaimana".

„Pusing".

„Sudah. Jangan mengomel saja. Sekarang giliran mandi. Cari pilem yang baik. Kita nonton. Supaya pikiranmu tenang".

„Ja. Habis nonton pusing lagi".

„Bagaimana nanti saja. Pokoknya sekarang kau mandi dahulu. Besok saya pulang".

„Saya capai. Badan saya terasa sakit-sakit".

„Saya yang jadi supir".

III

Ketika kemudian ke ibukota lagi aku tidak bisa mengingat di rumah sahabatku itu. Bahkan aku terpaksa harus menjenguknya di rumah sakit. Ia diserang sakit kuning sekaligus empedu berbatu.***

Kaki Saya Yang Mahal

MEREKA beri saya kesempatan. Mereka kirim sebuah kartu minta saya datang ke kantor — jadi saya pergi ke kantor itu. Mereka sangat ramah di sana. Mereka bebarkan kartu registrasi saya dan berkata: „Hm”. Saya juga bilang: „Hm”. „Kaki yang mana?” tanya pegawai itu.

„Kanan.”

„Semuanya?”

„Semuanya.”

„Hm”, katanya lagi. Kemudian dengan tenang dibolak-baliknya kertas-kertas di atas meja. Saya dipersilahkan duduk.

Akhirnya ditemukannya kertas yang dicariannya. Katanya: „Saya pikir saudara itu bagian ini. Sebuah pekerjaan yang enak. Saudara bisa duduk sambil bekerja. Mempunyai sepatu di Public Convenience di Plaza Jes Republik. Apakah saudara menyukainya?”

„Saya tak bisa menggosok sepatu. Karena semiran saya tak baik”.

„Saudara bisa belajar”, katanya. „Orang bisa belajar apa saja. Seorang Jerman bisa mengerjakan apa saja. Saudara juga bisa, kalau saudara suka, ambil kursus — cuma-cuma”.

„Hm”, kata saya.

„Jadi saudara setuju?”

„Tidak”, kata saya. „Saya tak mau menerima itu. Saya minta pensiun yang lebih besar”.

„Saudara gila”, jawabnya dengan suara tenang dan ramah.

„Saya tidak gila. Tak seorang pun bisa mengganti kaki saya ini. Saya babkan ak bisa menjual rokok tanpa mengalami amaran”.

Pegawai itu bersandar pada kursinya dan menarik nafas dalam-dalam. „Kananu yang baik”, ia mulai. „Kaki saya benar-benar suatu kaki yang mahal. Apa lihat umur saudara masih duapuluh sembilan, hati sehat, kenyataannya, saudara seluruhnya sehat kecuali kaki saudara. Saudara akan hidup sampai umur sepuluh puluh. Coba saudara hitung: tujuh puluh Mark sebulan, dua belas kali setahun. Itu berarti empat puluh satu di dua belas kali tujuh puluh. Coba hitung, dengan masukkan bunganya — tapi jangan fikir kaki saudara satu-satunya kaki. Dan saudara bicara tentang masalah pensiun. Maafkan saya, tapi saudara sudah gila”.

„Tuan yang terhormat”, kata saya, juga

bersandar pada kursi dan menarik nafas dalam-dalam. „Saya kira tuan sangat memandang murah kaki saya. Kaki saya lebih mahal dari pada itu, ini adalah sebuah kaki yang termahal. Tidak saja perasaan saya sangat sehat, tapi, sungguh sayang, juga kepala saya sangat sehat. Nah, dengarlah baik-baik”.

„Waktu saya sangat terbatas”.

„Dengarlah baik-baik”, kata saya. „Kaki saya ini telah menyelamatkan hidup banyak orang yang sekarang ini menerima pensiun yang baik. Ceritanya begini: Saya ditempatkan sendiri, jauh di suatu front, dan saya ditempatkan begitu jauh ke depan sehingga yang lain-lainnya bisa lari menghindari diam-diam — pada saat yang tepat. Orang-orang staf dari Markas Besar di belakang telah bersiap-siap untuk mundur. Mereka siap untuk lari bila waktunya tiba tapi tidak tergesa-gesa.

Pada mulanya kami ada dua orang, teman satu-satunya tertembak. Tuan tak perlu mengeluarkan uang untuknya. Meman; ia sudah kawin, tapi isterinya kaya dan bisa bekerja; tuan tak perlu kuatir. Orang ini benar-benar suatu keuntungan. Dia baru saja masuk serdadu empat minggu dan tak mengeluarkan ongkos banyak lebih dari harga sebuah kartu pos dan sedikit rangsum. Ia mati karena kelalaiannya sendiri. Well, tinggallah saya sendiri, ketakutan, keinginan dan saya ingin keluar dari situ. Ya, ketika saya akan bangun untuk lari, ketika.....”

„Waktu saya sangat terbatas”, kata orang itu dan mulai mencari-cari pensilnya.

„Tunggu, dengarlah”, kata saya. „Sekarang datanglah bagian yang menarik. Baru ketika saya mau lari, hal ini terjadi pada kaki saya. Karena saya tak bisa bangkit, saya berkata pada diri sendiri, sebaiknya kau beritahukan kepada mereka, dan beri sinyal dan semua mereka melarikan diri. Mereka semua merayap begitu menerima perintah: Divisi Markas Besar pertama, lalu Brigade HQ, kemudian Komando Batalion post, dan lain-lainnya, melakukan pemunduran ketika menerima perintah yang tepat. Suatu cerita lucu, karena mereka lupa membawa saya bersama mereka. Mengetiri apa yang saya maksud? Mereka sangat terburu-buru.

„Ini betul-betul cerita yang sangat lucu,

sebab kalau saya tak kehilangan kaki saya, semua mereka bakal terbunuh: sang Jenderal, sang Kolonel, sang Major — semua senior militer — dan tuan tak perlu membayar pensiun mereka. Sekarang tuan dapat menghitung berapa harga kaki saya. Jenderal itu limapuluh dua, Kolonel empat puluh delapan, Major lima puluh, semuanya dalam keadaan segar bugar, sehat hati dan kepalanya; dan dengan cara hidup militernya, mereka akan hidup paling kurang tujuh puluh tahun, seperti Hindenburg. Sekarang silahkan menghitung sendiri: seratus enam puluh kali dua belas kali tiga puluh — sebetulnya tiga puluh rata-rata, bagaimana? Kaki saya telah menjadi sangat mahal, satu dari banyak kaki yang paling mahal yang dapat saya boyangkan. Apakah tuan dapat mengikuti saya?”

„Saudara benar-benar sudah gila”, kata orang itu.

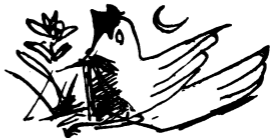
„Tidak”, jawabku, „saya tidak gila. Sayang sekali hati dan kepala saya masih baik dan suatu penyesalan bahwa saya tidak terbunuh beberapa menit sebelum kaki saya tertembak. Kita dapat menghemat uang sangat banyak sekali”.

„Apakah saudara akan mengambil pekerjaan itu?” tanya orang itu.

„Tidak”, kata saya dan pergi meninggalkan.***

(Diterjemahkan oleh: SYAHRIL LATIF)

Kronik Kebudayaan



PUTU WIJAYA 15-16-17 Maret yang lalu telah mementaskan naskahnya sendiri. „Aduh”, yang memenangkan hadiah I Sayembara Penulis Sandiwar Indonesia Dewan Kesenian Jakarta 1973. „Aduh” adalah sebuah sandiwar yang mencoba menggambarkan manusia dalam kehidupannya sehari-hari, yang dikuasai rasa takut, keraguan, ketidadaan sikap, kurangnya kemampuan untuk mengambil sikap.

Teater Mandiri, grup teaternya Putu, mementaskan lakon ini dengan para pelaku antara lain: Mh. Iskan, Sutarno Sk., Zubaedi, Moorrii Poernomo, Suyanto, Ridwan Adams, Abdul Muthalib, Ali Said, Alimin, Sunarti Asa, kemudian Putu sendiri, dan lain-lain.

Dari sebuah naskah yang tokoh-tokohnya tidak mempunyai identitas yang jelas — hanya disebutkan „sahlah seorang” „yang iri”, „pemilik balsem” dsb. — ditambah dengan para pemain yang sebagian besar baru, Putu mementaskannya dengan gaya — menurut dia — „goblok-goblokan”. Dan apa itu „goblok-goblokan”, ternyata di atas pentas merupakan sebuah pementasan yang bergerak antara permainan formal dan hidup sehari-hari. Tidak begitu jelas kapan sebenarnya pementasan itu mulai. Para pemain masuk arena ketika jam pertunjukan sampai, kemudian mereka juga yang mengatur properti, juga lampu, dan di arena itu juga mereka ganti baju untuk bermain, dan dialog pun dimulai.

Apakah itu merupakan pemecahan Putu karena menghadapi pemain yang sebagian besar baru dan naskah yang tidak mempunyai peran utama atau peran pembantu — semua sederajat —, ataukah memang kecenderungan pementasan sandiwar di Indonesia saat ini menekankan pada ide, sehingga „mengabaikan” aktor dan akting, perlu menunggu pementasan Putu selanjutnya.

Yang perlu dicatat, dalam pementasan tak ada pemain yang lebih menonjol fungsinya dari yang lain dalam mendukung sandiwar ini. Dan kedua, penonton yang duduk santai, diselingi ketawa, kiranya tidak diberi kesempatan merasa tegang menunggu jalannya cerita dengan pertanyaannya: lalu bagaimana.

Yang berangkat ke Iowa dalam rangka International Writing Program tahun 1972 dari Indonesia adalah Satyagraha Hoerip dan Arifin C. Noer. Di sana Arifin sempat menulis sandiwar, yang diberinya judul „Orkes Madun”, sebuah sandiwar yang menurut penulisnya merupakan nyanyian panjang tentang Jakarta, kota semrawut di Indonesia.

Sebenarnya, sandiwar Arifin ini akan terdiri dari tiga bagian: „Madekur & Tarkeni”, „Umang-umang” dan „Orkes Madun”. Tapi baru selesai bagian pertama, dan itulah yang dipentaskan di TIM 12-18 April lampau.

Seperti biasanya, pementasan Teater Kecil ini didukung oleh para pemain: Amak Baldjun, Kasim Rachmat Hady Purnomo, Rudolf Puspa, Ratna Madjid, Jajang Pamonek dan lain-lain. Namun sesuatu telah terjadi sehingga Teater Kecil tidak perlu berpayah-payah bermain selama 7 hari. Hari ke-6 dan 7 mereka boleh istirahat.

Sesuatu itu adalah kaligrafi ayat Qur'an yang berbentuk gambar Semar, yang diributkan oleh sekelompok umat Islam, karena kaligrafi tersebut menyertai iklan „Orkes Madun” di koran Kompas dan Sinar Harapan.

Meskipun Dewan Kesenian Jakarta dan Taman Ismail Marzuki, masing-masing diwakili oleh Ajip Rosidi dan Hasil Tanzil, telah meminta maaf atas pemuatan kaligrafi dalam iklan tersebut — bahwa tak ada niat untuk merendahkan apalagi menghina ayat Qur'an, agama Islam ataupun umat Islam — tak urung pementasan tidak dilanjutkan juga.

„Suatu hal yang agak mengejutkan, sebab DKJ yang seharusnya membina pengembangan kreatifitas dan gagasan-gagasan telah memotong pementasan drama yang diprakarsainya sendiri.

Banyak orang tahu, siapa Raden Saleh Syarif Bustaman yang lahir tahun 1807 di Terboyo, Semarang, yang kemudian menjadi pelukis. Entah karena kekaguman yang sangat atau langkanya data tentang Raden Saleh, di kalangan kebanyakan orang — terutama di Jawa Tengah — mitos telah menyelimutinya. Misalnya saja kisah bagaimana Ratu Juliana sampai mengagumi Saleh yang pelukis ini. Suatu saat ia diminta melukis potret Ratu Juliana tanpa dibolehkan melihat Ratu sendiri. Padahal Raden Saleh sama sekali belum pernah melihat Ratu itu, meski dari gambarnya sekalipun. Dan entah karena Raden Saleh memiliki kekuatan batin yang luar biasa atau karena kebetulan saja, menjelang berakhirnya waktu yang diberikan sang Ratu, Ratu Juliana ingin sekali menengok apa yang dikerjakan pelukis itu. Dan dengan menyamar menengoklah Ratu dari jendela kediaman Raden Saleh di Belanda sana. Melihat wajah yang cuma sesaot muncul di jendelanya, dan meski belum pernah melihat wajah Ratu Juliana, Raden Saleh yakin bahwa yang muncul tersebut wajah Ratu. Dan mulailah ia melukis potret yang dipesan. Menjelang selesai seperiuk cat hitam menodai pipi potret Ratu. Karena waktu tak ada lagi, pelukis ini tak sempat lagi memperbaiki. Lalu diserahkan lukisan itu dengan lesu, karena seperiuk noda tadi. Tentu, kekaguman Ratu Juliana bukan main melihat hasil karya Raden Saleh ini. Tapi setelah diihat dengan teliti ada noda hitam di pipi, marahlah beliau. Dan Saleh pun pulang dengan lesu. Keosokan harinya Raden Saleh dipanggil lagi. Bukan main berdebar hatinya.

Tapi ternyata Ratu minta maaf atas kemarahannya kemarin. Memang benar, katanya, ada noda hitam di pipinya, setelah ia bercermin dengan teliti pula.

Tapi kisah macam di atas tidak akan ditemui dalam buku "Raden Saleh" yang disusun oleh Baharudin Marasutan dan diterbitkan DKJ. Buku ini berisi biografi singkat Raden Saleh, beberapa surat-menyurat tentangnya dan 12 reproduksi lukisan tambah satu sketsa dan sebuah potret Raden Saleh sendiri.

Naskah asli yang berupa naskah ceramah Baharudin, ternyata telah diangkat begitu saja menjadi buku. Tentu saja ini tidak mengapa; tapi kalau kita menghendaki buku yang "anak" dibaca, sesungguhnya buku ini jauh dari itu. Dan ini sungguh sayang, bagi sebuah buku yang tidak dikejar jadwal terbit. Ketergesaan memang terkesan sekali sesudah membaca buku ini. Beberapa salah cetak, beberapa salah eja, sungguhlah mengganggu.

Dalam kata pengantarnya, DKJ merencanakan untuk menerbitkan buku semacam ini tentang pelukis Sudjojono, Affandi, Rusli dan lain-lain. Ini mengembirakan bagi dunia seni rupa Indonesia yang sampai saat ini belum mempunyai buku berbahasa Indonesia tentang seni rupa Indonesia itu sendiri. Namun mudah-mudahan ketergesaan tidak terulang lagi, dan uraian akan lebih lengkap, mengingat yang direncanakan ditulis masih bisa diajak beringang-bingung.

Hasil Tanzil, General Manager Taman Ismail Marzuki sekarang, ternyata masih sempat menulis. Dua buku kumpulan cerpen terjemahan telah diterbitkan oleh Penerbit Lumbatan "Kisah Jerman Sepanjang Zaman" demikian judul buku tersebut, memang terjemahan cerpen Jerman.

Buku pertama terjemahan dari cerpen Jerman klasik. Dibuka dengan "Saga Nibelung", melalui karya Lessing, Goethe dan sebagainya, berakhir pada Jakob Wassermann. Apabila musik-musik klasik Jerman merupakan musik-musik yang bernada berat, seni bangunannya juga demikian, ternyata ada cerpen-cerpennya pun demikian pula: "Saga Nibelung" merupakan tragedi yang berlarut-larut, yang ditutup dengan perang habis-habisan; "Nathan Der Weise" yang berbobot falsafah; "Der Blonde Eckbert" karya Ludwig Tieck yang bersifat Mistis, dan sebagainya. Sisa, dan 10 cerpen tersebut, fragmen dari "Die Leute von Seldwyla"nya Gottfried Keller merupakan selingan yang segar. Dalam kumpulan ini fragmen tersebut berjudul "Karena Rapi Sandang Maka Dipandang". Mengisahkan seorang yang kehilangan pekerjaannya karena perusahaan di mana ia bekerja bangkrut. Kemudian ia berjalan-jalan tanpa tujuan dengan pakaiannya yang terbagus. Seorang usir kereta melihat ia berjalan kelelahan, iseng mengungungnya untuk naik keretanya. Dan ia mau. Kemudian

ternyata kereta ini menuju ke sebuah hotel. Dan oleh pemilik hotel, karena si penganggur ini berkereta bagus berpakaian bagus, pendiam dan bermuka pucat (barang kali ciri-ciri bangsawan Jerman begitu), ia dikira seorang bangsawan. Dan dilayani orang ini sebagaimana melayani tamu bangsawan. Kusir yang suku berguru ini ketika ditanya siapakah tuannya tadi, menjawab dengan kalem: Pangeran Strapinski. Ditambah dengan cara makan yang kikuk yang oleh pemilik hotel ditangkap sebagai cara makan bangsawan terhormat, yakinlah merek: semua bahwa penganggur tersebut Pangeran Strapinski yang memang kebetulan namanya Strapinski juga.

Buku kedua adalah kumpulan terjemahan cerpen Jerman modern. 10 cerpen dari 10 pengarang yang diambil dari "Das Erlebnis der Gegenwart" dan "Deutsche Erzählungen aus zwei Jahrzehnten" merupakan sumber kumpulan ini.

Rupanya, baik yang klasik maupun modern, cerita-cerita dari Barat terasa sekali dasar logikanya walaupun berbau mistis sekalipun, tapi sebab-musabab kejadian selalu bisa ditemukan. Barangkali ini yang membedakannya dengan cerita-cerita Jepang misalnya, yang dengan meyakinkan menjujgkir-balikkan logika semauanya.

Dalam "Kisah Jerman Sepanjang Zaman" yang modern ini, menarik adalah cerpen Joseph Martin Bauer, yang lahir pada 1901 dan pernah sebentar menjadi mahasiswa Theologi. Cerpen ini menceritakan seorang Simon Schmeller yang karena begitu banyaknya orang lalu-lalang di gedung Kementerian sehingga tidak saling mengenal. Simon pun memanfaatkan ini berarti. Orang yang tidak jelas pekerjaannya ini mencari hawa panas di dalam Kementerian kalau musim dingin. Kemudian datanglah ide di kepalanya, ketika seorang pegawai Kementerian itu meminta tolong kepadanya untuk mengadakan daftar sumbangan untuk membeli karangan bunga bagi seorang rekan yang meninggal. Hasilnya melebihi target karena Simon ke bagian-bagian lain juga, yang sebetulnya tidak usah. Dan sejak itu berturut-turut muncullah pegawai-pegawai Kementerian tersebut yang imajiner yang dimatikan atau dikawinkan oleh Simon, guna mengumpulkan sumbangan, tentu saja bagi dirinya sendiri. Dan sumbangan terbesar diperoleh ketika Simon ini sendiri yang mati, karena serangan jantung. Ia tergeletak di dalam gedung itu tanpa ada yang mengenal siapa sesungguhnya dia, meskipun semua pegawai di Kementerian itu kenal dia.

Terjemahan karya sastra, bagaimanapun tentu tidak akan persis dengan aslinya. Gaya subyektif penterjemahan akan ikut berbau dalam terjemahannya tersebut. Dengan mengingat itu, sesungguhnya terjemahan Hazi ini adalah terjemahan yang patut kita baca: cukup teliti, dengan

bahasa yang terjaga. Di samping pemilihan ceritanya yang tidak sembarangan pula.

Dua buah buku yang memperkenalkan sastra Jerman meski terbatas. Pengarang Thomas Mann misalnya, pemenang Hadiah Nobel, belum termasuk dalam buku ini.

• • •

Sebuah grup ballet kontemporer Perancis telah memberikan pertunjukan di TIM tanggal 1 & 2 April yang lampau. Grup ballet yang didirikan oleh Departemen Kebudayaan Perancis ini pada tahun 1968, merupakan pusat koreografi Perancis yang pertama. Mula-mula berkedudukan di Amiens, kemudian pindah ke Angers.

Keunikan ballet ini adalah merupakan gabungan dari seni rupa, tari dan musik. Bahkan ia bisa juga menjadi semacam musik yang didengarkan tanpa mendapat dukungan hal-hal yang visual.

Apabila seni rupa ikut juga berperan dalam ballet ini, sebab konsep skene dan pakaian direncanakan oleh pelukis dan pematung yang tergabung di dalamnya.

Tergabung dalam „Ballet - Theatre Contemporain”

ini adalah pelukis/pematung ternama : Karel Appel, Alexander Calder, Roman Cieslewicz, Sonia Delaunay, Jean Dewasne dan lain-lain. Komponisnya antara lain : Bela Bartok, Luciano Berio, Igor Stravinsky. Dan koreografernya : Françoise Adret, Dirk Sanders, Felix Blaska, John Butler dan lain-lain.

• • •

Taman Sri Deli, Medan, suatu malam tanggal 15 Maret yang telah lalu. Suatu acara lagu-lagu rakyat, pembacaan esei dan puisi telah berlangsung di sana, dengan judul acara „Malam Alexander Solzhenitsyn”. Acara ini diselenggarakan oleh Group Diskusi Sastra '66 Medan.

Hadir antara lain : Zakaria M. Passe, Frans Nadjira, Rusli A. Malem dan Hamsad Ranguti — yang kebetulan berada di Medan — yang membacakan sajak Boris Pasternak, dan yang membawa kabar ini.

• • •

Bambang Bujono

Keluarga **HORISON** mengucapkan selamat atas kelahiran

ADITYA WIKRAMA

putra pertama Boenyamin Wibisana, pada tanggal 24 April 1974.

CATATAN KECIL



TOKO BUKU
HORISON

SEMUA penulis yang mengisi *Horison* nomor ini bukan orang-orang baru bagi para pembaca setia majalah ini. Catatan kecil tentang mereka pun telah pernah dimuat dalam nomor-nomor yang lalu. Rupanya tidak banyak yang bisa diceritakan tentang mereka, kecuali — barangkali — bahwa mereka tetap menulis sampai hari ini.

Ada dua orang penulis ASA dalam nomor ini, SYUBAH dan KUSNIN, namun keduanya tidak bersaudara. SYUBAH masih tetap menjabat redaktur majalah mingguan *Tempo* dan anggota Dewan kesenian Jakarta, komite Teater. Dalam Festival Teater Remaja yang baru lalu ia terpilih menjadi Ketua Dewan Juri.

KUSNIN dilahirkan di Batang, sebuah kota kecil dekat Pekalongan, pada 13 Desember 1946. Mungkin ia tinggal di Jakarta, sebab kadang-kadang muncul di kantor redaksi *Horison*.

Dua penulis yang namanya JASSO WIBAKTO rupanya sudah cukup lama tidak tidur di Balai Budaya; mungkin karena sedang sibuk main film. Sarjana Ekonomi yang tinggi badannya 172 cm.

ini sudah kawin dan punya dua anak, hanya saya keluarganya belum diboyongnya ke Jakarta, mereka masih di Malang.

RAYANI SRIWIDODO, istri p-ukis Sriwidodo, masih tinggal di Jakarta dan nampaknya sibuk menulis cerita anak-anak dan menterjemahkan: JOSS SARHADI juga masih tinggal di Jakarta, demikian pula HAMSAD RANGKUTI. Yang disebut terakhir itu gambarnya dipasang dalam nomor ini di depan Toko Buku *Horison*, bukan pura-pura, tetapi memang ia yang bertanggung jawab atas jalannya Toko Buku itu, disamping kerjanya sebagai pembantu redaksi dalam mengurus naskah-naskah. Pokoknya kalau kita ke toko buku *Horison*, yang alamatnya sama dengan redaksi, hampir bisa dipastikan HAMSAD di sana, lengkap dengan senyumnya yang khas.

IDRUS ISMAIL masih tetap di Bandung, masih terus menulis cerpen-cerpen di samping tugasnya sehari-hari sebagai [Major Angkatan Udara; RUSLI MARZUKI SARJA juga masih tetap tinggal di Padang, sibuk sebagai wartawan dan penggerak kegiatan kebudayaan — dan terus menulis puisi; RAHMAN ARGE

rupanya sering terbang ke Jakarta, meskipun masih tetap di Ujung Pandang dan menjadi orang yang paling sibuk dalam kegiatan kebudayaan di kota itu.

Cerpen terjemahan nomor ini karya HEINRICH BOLL, diterjemahkan oleh SYAHRIL LATIF dari "New World Writing, 7th Mentor Selection."

Ia lahir tahun 1917 di Cologne. Dari tahun 1939 sampai 1945 ia masuk pasukan infantri Jerman dan ikut berbagai front, luka empat kali dan menjadi tawanan perang selama beberapa bulan di bawah kamp Amerika Serikat yang terletak di bagian timur Perancis.

Ia adalah tokoh utama penulis-penulis Jerman, dan sejak tahun 1947 menerbitkan cerita pendek, satire, dan novel. Ia telah memperoleh banyak hadiah di Eropah, termasuk PRIX DE LA TRIBUNE DE PARIS.

Novelnya lain ACQUAINTED WITH THE NIGHT (1954), THE TRAIN WAS ON TIME (1955). Cerita Kaki Saya Yang Mahal ini berasal dari kumpulan cerpennya WANDERER, KOMMST DU NACH SPA.

Tahun 1972 ia dianugerahi hadiah Nobel.

M. SAYUTI SIMABURA

BUKU-BUKU BARU DAN LAMA

Toko Buku
HORISON
 Jl. Gereja Theresia 47
 Jakarta-Pusat Tlp. 42537

Ongkos kirim 30%, minimum Rp. 150,—
 Pesanan lebih Rp. 2000,— ongkos kirim cukup 20%.

TELEGRAM

Novel Putu Wijaya @ Rp 500,—

INTERLUDE

Kumpulan Puisi Goenawan Mohamad @ Rp 250,—

LELAKI TUA DAN LAUT

Novel Ernest Hemingway
 Terjemahan Sapardi Djoko Damono @ Rp 350,—

ROMANSA KAUM GITANA

Kumpulan Puisi Federico Garcia Lorca
 Terjemahan Ramadhan Kh. @ Rp 250,—

PADA SEBUAH KAPAL

Novel Nb. Dini @ Rp 1.500,—

JALAN TAK ADA UJUNG

Novel Mochtar Lubis @ Rp 350,—

BILA MALAM BERTAMBAH MALAM

Novel Putu Wijaya @ Rp 280,—

NEGERI SALJU

Novel Yasunari Kawabata
 Terjemahan Anne Mo'ru'f @ Rp 450,—

SEJARAH HIDUP MUHAMMAD

Karya Haikal
 Terjemahan Ali Auda @ Rp 2.000,—

PERGOLAKAN

Novel Wilid Janin @ Rp 350,—

A ROAD WITH NO END

Novel Mochtar Lubis @ Rp 1.500,—

SANG GURU

Novel Gerson Poek @ Rp 560,—

ORANG BUANGAN

Novel Harjadi S. Hartowardojo @ Rp 470,—

PULANG

Novel Toha Mohtar
**SERIBU KUNANGKUNANG
 DI MANHATTAN** @ Rp 345,—

Kumpulan Cerpen Umar Kayam @ Rp 190,—

SAJAK-SAJAK SEPATU TUA

Kumpulan Puisi WS Rendra @ Rp 250,—

ROJAN REVOLUSI

Novel Ramadhan Kh. @ Rp 500,—

KARMILA

Novel Marga T. @ Rp 500,—

BADAI PASTI BERLALU

Novel Marga T. @ Rp 650,—

Majalah Kebudayaan Umum

BUDAJA DJAJA

Redaksi/T.U./Iklan: Gajah Mada 110A. Telp. 22056, Jakarta
 P.O. Box. KOMPAS 615 DAK.